

**GAYA BAHASA LITOTES PADA RANGKAIAN ACARA PERNIKAHAN
APPAU-PAU DI DESA BONEA TIMUR KECAMATAN BONTOMANAI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

ZULHAM ANUGRAH

10533779014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS 2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ZULHAM ANUGRAH**, NIM **10533 7790 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 02 Shafar 1440 H
11 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN:

- | | |
|---|--|
| <p>1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.</p> <p>2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.</p> <p>3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.</p> <p>4. Dosen Penguji : 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM., M.Pd.
 2. Indranini, S.Pd., M.Pd.
 3. Dr. H. Yuddin, M.Pd.
 4. Dr. Rukli., M.Pd., M.Cs.</p> | <p>(.....)</p> <p>(.....)</p> <p>(.....)</p> <p>(.....)</p> <p>(.....)</p> <p>(.....)</p> <p>(.....)</p> |
|---|--|

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : ~~860 934~~



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Litotes pada Rangkaian Acara Pernikahan
Appau-Pau di Desa Bonea Timur Kecamatan
Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar**

Nama : **ZULHAM ANUGRAH**

NIM : **10533 7790 14**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah ditinjau di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

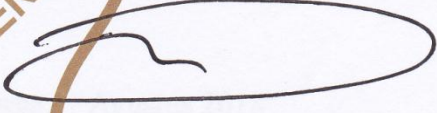
Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Salam, M.Pd.


Iskandar, S.Pd., M.Pd.


Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.

NBM. 951 576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hal-hal besar di dalam hidupmu memiliki waktunya masing-masing. Bersabarlah menunggu, dengan itu engkau meninggi.”

Kupersembahkan karya ini kepada:

Orang tua. Ayah yang menunjukkan sikap ksatria, Ibu yang mengajarku cinta. Segenap keluarga yang selama ini selalu bersedia menjadi rumah tempat singgah.

Untuk sahabat dan karib kerabat atas segala kesetiaan, kesediaan, senyuman, dukungan, dan dorongan. Kalian mengagumkan.

ABSTRAK

Zulham Anugrah. 2018. *Gaya Bahasa Litotes pada Rangkaian Acara Pernikahan Appau-pau di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammaiyyah Makassar. Pembimbing I Salam dan pembimbing II Iskandar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa litotes pada rangkaian acara pernikahan *appau-pau* di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Mengkaji tentang gaya bahasa litotes pada rangkaian acara pernikahan *appau-pau*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari rangkaian acara pernikahan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar yang direkam secara langsung menggunakan media perekam gambar dan suara.

Data hasil pengamatan yang telah dianalisis menunjukkan bahwa terdapat kalimat yang tergolong gaya bahasa litotes dalam *appau-pau*. Kalimat tersebut menunjukkan sikap rendah hati penuturnya. Penggunaan gaya bahasa litotes tidak menyeluruh dalam arti hanya terdapat pada beberapa bagian saja. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa litotes yang ditemukan, digunakan oleh penutur untuk menciptakan efek tertentu dalam tuturannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan: (1) Bagi mahasiswa agar dapat memahami gaya bahasa litotes dalam *appau-pau*. (2) Bagi masyarakat, sebagai referensi untuk mengenali keanekaragaman bahasa di Indonesia. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan karya tulis ini sebagai rujukan untuk penelitian dalam bidang yang serupa.

Kata kunci : Gaya Bahasa, Litotes, *Appau-pau*

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kaih kepada kepada kedua orang tua Muh. Ali Habsyi, A.Ma. Pd. dan Rahmawati (alm.) yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Dr. Salam, M.Pd., dan Iskandar, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr.Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Desa Bonea Timur, beserta seluruh jajaran pemerintahan Desa Bonea Timur yang telah memberikan izin dan bantuan selama penulis melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di kelas F Angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara khusus, dan rekan mahasiswa angkatan 2014 secara umum atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2018

Zulham Anugrah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar belakang.....	1
b. Rumusan masalah.....	5
c. Tujuan penelitian.....	5
d. Manfaat penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
a. Stilistika.....	7
b. Stilistika dan kebudayaan.....	9
c. Gaya bahasa	12
d. Tradisi pernikahan masyarakat Selayar	30
e. Kerangka pikir.....	34
f. Bagan kerangka pikir	35
g. Penelitian yang relevan	36

BAB III METODE PENELITIAN

a. Variabel dan desain penelitian	38
b. Definisi operasional variabel.....	38
c. Data dan sumber data	39
d. Teknik pengumpulan data	40
e. Teknik analisis data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil penelitian.....	42
b. Pembahasan.....	87

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan	111
b. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa sebagai alat penyampaian pesan yang berkonotasi emotif, afektif, dan penalaran. (Suriasumantri dalam Tadjuddin, 2004). Bahasa ditilik dari segi fungsi yang dikemukakan oleh Suriasumantri tersebut, menunjukkan bahwa bahasa memenuhi fungsi sebagai alat komunikasi.

Depdiknas (2005) menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Tiga fungsi bahasa di atas menjadi garis besar kemanfaatan bahasa untuk manusia secara universal. Dengan bahasa, manusia mampu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yaitu bekerjasama. Interaksi yang terjadi setiap hari dijumpai oleh bahasa. Bahasa juga menjadi identifikasi diri penuturnya di kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan di wilayah kesatuan Republik Indonesia sebagai *lingua franca*. Kemungkinan awal penggunaan bahasa ini diperkirakan sejak abad-abad penanggalan modern. Bahasa Indonesia sendiri ditetapkan menjadi bahasa negara sejak tanggal 18 Agustus 1945, tepat sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bersamaan ditetapkannya Undang-Undang Dasar 1945.

Di Indonesia, 733 bahasa yang sudah dipetakan oleh Pusat Bahasa menunjukkan identitas yang berbeda-beda dari masing-masing penuturnya. 733 bahasa tersebut tersebar di 2.452 daerah pengamatan di Indonesia. Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat dua bahasa yang digunakan secara umum dalam percakapan sehari-hari. Dua bahasa ini dituturkan oleh dua suku yang masih serumpun, yaitu suku Bugis sebagai penutur bahasa Bugis dan suku Makassar sebagai penutur bahasa Makassar.

Bahasa Makassar terbagi lagi ke dalam beberapa dialek yang berbeda-beda dan memiliki penutur yang berbeda pula. Penutur bahasa Makassar dialek Lakiung tersebar di Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Penutur bahasa Makassar dialek Konjo mendiami sebagian Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Meski sama-sama menuturkan bahasa Makassar, penutur bahasa Makassar memiliki identitas kebahasaan yang berbeda antara penutur masing-masing dialeknnya. Tingkat kesantunan berbahasa, nada suara, penekanan-penekanan tertentu yang terdapat dalam kegiatan berbahasa mereka memiliki perbedaan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kondisi geografis dan kondisi sosial kemasyarakatan penutur bahasa Makassar yang berbeda-beda. Apalagi bahasa ini sudah dituturkan sejak lama, tentu akan ada interferensi bahasa-bahasa lain yang memengaruhi bahasa ini.

Dari beberapa dialek bahasa Makassar tersebut, bahasa Selayar (dialek Konjo) masih menuai kontroversi hingga saat ini. Yang masih menjadi perbincangan hingga saat ini adalah 'status kebahasaan' bahasa Selayar. Apakah

bahasa Selayar termasuk ke dalam bahasa Makassar atau bahasa Selayar merupakan bahasa tersendiri bagi masyarakat penuturnya di Selayar?

Bahasa Selayar adalah bahasa yang dituturkan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Bahasa Selayar dituturkan oleh kurang lebih 90.000 penutur yang tersebar di sebelas kecamatan. Sebagian peneliti mengatakan bahwa bahasa Selayar termasuk ke dalam salah satu dialek bahasa Makassar, sebagian lagi berpendapat bahwa bahasa Selayar merupakan bahasa tersendiri yang dituturkan di area Kabupaten Kepulauan Selayar saja.

Bahasa Selayar termasuk ke dalam rumpun bahasa Bugis-Makassar yang masih dalam kelompok bahasa Indonesia Timur (Hesperonesia) (Keraf, 1991:212.b). Sementara itu, (Wahidah : 2009) menemukan bahwa bahasa Selayar bukanlah salah satu dari dialek bahasa Makassar, melainkan sudah berkembang menjadi bahasa tersendiri.

Bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga entitas yang erat terpadu. Ketiadaan yang satu menyebabkan ketiadaan yang lainnya (Rahadi, 2009:1). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sebuah masyarakat juga mengindikasikan keberadaan budaya dan bahasa pada komunitas itu. Setiap masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat yang lain akan menunjukkan perbedaan kebudayaan secara tidak langsung.

Tiga unsur yang disebutkan oleh Rahadi tadi tercermin dalam sebuah rangkaian dalam acara pernikahan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar yang dikenal dengan *Appau-pau*.

Appau-pau lahir dari identitas masyarakat Selayar yang mengedepankan nilai saling menghargai. Hal yang demikian itu tampak pada gaya bahasa yang digunakan. Pengungkapan kata-kata begitu merendahkan diri atau dalam kajian bahasa Indonesia dikenal dengan istilah gaya bahasa litotes.

Appau-pau sebagai salah satu bagian dalam acara pernikahan di Selayar mengharuskan penuturnya agar berbahasa dengan mengedepankan kesantunan, kerendahan diri, dan penghormatan kepada lawan bicara, sering ditemui dalam proses dialog singkat antara perwakilan pengantin laki-laki dan perwakilan pengantin perempuan dalam hal mengabsahkan barang bawaan sebelum ijab qabul dilakukan. Yang terlibat dalam dialog singkat ini biasanya adalah pemerintah setempat atau tokoh masyarakat yang dipercaya oleh kedua belah pihak untuk mewakili kedua belah pihak.

Appau-pau tersebut masih bertahan sampai sekarang dan sering dijumpai pada acara-acara pernikahan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten kepulauan Selayar. *Appau-pau* dituturkan hanya oleh orang-orang yang mempelajarinya secara tekun karena ada banyak kosakata asing, ungkapan-ungkapan, peribahasa, dan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya dan harus dipelajari secara terus menerus. Pengajarannya juga hanya dari mulut ke mulut dan tidak secara umum ditemukan. Perbedaan letak geografis memberi corak berbeda pada penggunaan bahasa dalam *appau-pau*. Penutur yang mendiami bagian barat pulau Selayar, misalnya, akan menggunakan bahasa yang sesuai ketika berdialog dengan penutur yang mendiami pulau di bagian timur.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonea Timur, yang secara geografis terletak di bagian timur pulau Selayar. Oleh karena itu ada pengaruh penggunaan bahasa dalam *Appau-pau* berdasarkan letak geografis ini. Meski demikian, fokus penelitian ini untuk mengidentifikasi gaya bahasa litotes dalam *Appau-pau*.

Dari fenomena-fenomena di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai gaya bahasa litotes dalam rangkaian acara pernikahan *Appau-pau* di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sangat menarik dan perlu dilakukan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya bahasa litotes dalam rangkaian acara pernikahan *Appau-pau* di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa litotes dalam rangkaian acara pernikahan *Appau-pau* di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas adalah dapat mengetahui, menelaah, dan memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori kebahasaan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a) Menambah wawasan pengetahuan tentang gaya bahasa
- b) Memperkaya khazanah penelitian dan memperluas wawasan penelitian serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Stilistika

Stilistika atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *stylistic*, berasal dari kata *style* yang berarti gaya. Terjemahan bahasa Indonesia yang paling tepat untuk *stylistic* adalah ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian stile’. Namun pada praktiknya, istilah stilistika yang diadaptasi dari kata *stylistic* lebih umum digunakan karena lebih singkat dan efisien penyebutannya.

Beberapa ahli mengemukakan pandangan dasar mengenai stilistika. “Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile” (Leech dan Short, dalam Nurgiyantoro, 2017). Leech dan Short masih terlalu umum mengemukakan tentang stilistika. Mereka hanya menekankan aspek kajian stilistika. Di sisi lain, Simpson mengemukakan bahwa, “Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa (Simpson, dalam Nurgiyantoro, 2017).

Dua pandangan ahli di atas masih belum menjelaskan secara lengkap mengenai stilistika. Selanjutnya Umar Junus mengemukakan bahwa teks atau wacana merupakan lapangan penelitian stilistika yang sebenarnya (Junus, dalam Ratna, 2016). Menarik satu simpulan dari tiga pandangan ahli sebelumnya menunjukkan bahwa stilistika merupakan sebuah studi yang mengeksplorasi stile dan kreativitas penggunaan bahasa dalam sebuah teks atau wacana.

Stile dan kreativitas penggunaan bahasa adalah dua hal yang berkaitan. Dari kreativitas penggunaan bahasa akhirnya lahir stile dalam berbahasa. Hingga akhirnya stile membawa ke pemahaman yang lebih tentang cara bahasa dikreasikan dan diolah sedemikian rupa, mungkin melalui penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang membuat kegiatan berbahasa lebih efektif dan segar.

Akhirnya, stilistika sebagai salah satu disiplin ilmu bahasa menjadi acuan untuk menelaah fenomena-fenomena berbahasa. Dalam koridor stilistika dibedakan antara stilistika bahasa dan stilistika sastra. Perbedaan keduanya hanya pada medium yang ditelaah. Karena meski bahasa berkaitan erat dengan karya sastra, keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Yang dimaksudkan dengan bahasa dalam bahasan ini adalah studi yang lebih banyak dilakukan terhadap data lapangan. Sementara sastra yang dimaksudkan adalah karya sastra yang sudah jelas sistemnya.

Pada dasarnya karya sastra bermediumkan bahasa dalam implementasinya sehingga bahasa dan sastra dapat berbagi kompetensi sebagai interlokutor. Sastra secara tidak langsung termasuk ke dalam ilmu bahasa karena bermediumkan bahasa. Jadi, mempelajari sastra berarti juga mempelajari bahasa itu sendiri. Akhirnya, telaah stilistika dalam bahasa maupun karya sastra mendapatkan tempat yang sama. Kedua objek tersebut masing-masing mendapatkan perhatian dalam disiplin ilmu bahasa ini. Sehingga stilistika semakin berkembang dalam perjalannya sebagai salah satu ilmu kebahasaan.

B. Stilistika dan kebudayaan

Ciri khas manusia bukan hakikat fisik, dan psike, jasmani dan rohani, melainkan hasil karyanya (Cassier dalam Ratna, 2016). Apabila ingin dimaknai lebih jauh, pendapat Cassier tersebut berangkat dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk fana. Eksistensi material yang dikenal dengan fisik, jasmani, tubuh, atau bagaimanapun orang membahasakannya, memiliki batas waktu. Meski demikian, manusia memiliki sebuah daya untuk memahami, mengolah, dan menghasilkan sesuatu dengan akal.

Akal dapat diasah, dilatih, dan dikembangkan melalui proses belajar. Akal diumpamakan sebuah perangkat yang diprogram dengan sempurna yang pemanfaatannya bergantung pada pengguna perangkat tersebut. Bila dimanfaatkan dengan terbatas, maka hasil yang diperoleh juga terbatas, namun apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan menghasilkan produk atau dalam hal ini dikenal dengan sebutan 'karya'. Karya inilah yang akhirnya 'abadi' dan dikenal sebagai manifestasi manusia setelah ketiadaan eksistensi materialnya di kemudian hari.

Kebudayaan adalah salah satu contoh dari sekian banyak hasil karya berpikir manusia. Kebudayaan lahir sebagai hasil dari mengamati dan belajar yang dilakukan oleh manusia. Sejak usia tertentu manusia mulai menyadari keberadaannya dalam sebuah komunitas. Proses Interaksi, sosialisasi, observasi, sampai kepada penarikan konklusi yang berujung dengan pengambilan pendirian dan keputusan adalah proses yang dilewati oleh manusia. Kemudian dari semua

proses itu manusia mencerna dengan akalnyanya hingga menghasilkan sebuah karya atau dalam hal ini disebut kebudayaan.

Sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal akan bergabung, membentuk dan menentukan area mereka sehingga terbentuk sebuah komunitas yang dikenal dengan masyarakat. Salah satu yang mengikat mereka dalam satu kumpulan adalah kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan bentuk identifikasi diri sebuah kelompok masyarakat, sehingga kebudayaan itu haruslah berbeda dengan masyarakat lain agar dapat dibandingkan dan dibedakan. Perbedaan yang paling tampak dari sebuah budaya adalah *style* atau gaya.

Bahasa sebagai salah satu bentuk kebudayaan manusia menempati posisi vital. Melalui medium bahasa, manusia dapat berekspresi dan mengidentifikasi diri. Lewat bahasa manusia berinteraksi, melakukan jual-beli, bersepakat, menyanggah, menawarkan solusi, dan sebagainya. Karena peran vitalnya itulah bahasa akhirnya dipelajari, ditelaah, dan diteliti dari berbagai sudut pandang agar penggunaannya lebih dinamis dan efektif. Muncullah ilmu-ilmu bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sebagainya.

Dari ilmu-ilmu bahasa itu manusia mendapatkan acuan untuk berkarya, dan dari ilmu itu juga manusia mendapatkan acuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mengapresiasi sebuah hasil berpikir manusia dalam bentuk bahasa. Gaya berbahasa setiap masyarakat berbeda-beda bergantung pada aspek eksternal bahasa itu sendiri. Lingkungan menjadi hal utama yang memengaruhi gaya bahasa dalam sebuah masyarakat. Sebagai contoh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai memiliki gaya berbahasa dengan nada yang lebih tinggi

dibandingkan masyarakat yang tinggal jauh dari pesisir pantai. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam tempat masyarakat itu bermukim. Masyarakat di pesisir pantai memerlukan nada suara yang lebih tinggi dalam berbicara agar dapat terdengar jelas karena lingkungan mereka mayoritas berangin kencang. Sementara itu masyarakat yang tinggal jauh dari pesisir pantai tidak memerlukan nada suara setinggi nada suara mereka yang tinggal di pesisir pantai karena lingkungan mereka tidak berangin kencang.

Di antara kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra merupakan suatu masalah yang penting. (Ratna, 2016: 297). Sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa karena medium dari sastra itu sendiri adalah bahasa. Namun, tidak semua bahasa adalah sastra. Sastra adalah aspek tersendiri dari bahasa yang mendapatkan perhatian khusus dari ilmu seni. Karena seperti yang dikemukakan Ratna (2016:297), “Sastra sekaligus menggabungkan pikiran dan perasaan, fakta dan fiksi, etika dan estetika”. Bahasa sebagai budaya, dan sastra sebagai bagian dalam bahasa akhirnya menjadi satu kesatuan yang memiliki banyak aspek. Dari celah itulah kemudian stilistika mengambil tempat sebagai salah satu disiplin ilmu yang menelaah bahasa.

Perdebatan mengenai kecenderungan stilistika dalam aspek kajian antara estetika atau linguistik masih belum menemui titik terang. Walaupun pada hakikatnya objek kajian stilistika adalah *style* atau gaya dalam sebuah konteks atau ragam bahasa tertentu, medium yang digunakan dalam penelitian itu tetaplah bahasa.

Nurgiyantoro lebih memilih jalan tengah dengan berkata, “Stilistika berada pada pertengahan antara kutup seni dan kutup linguistik,” (Nurgiyantoro, 2017:79). Hal ini berarti ketika stilistika dibenturkan dengan karya sastra yang mana karya sastra itu sendiri memiliki unsur seni, maka jadilah stilistika mengedepankan telaah estetika atau keindahan dari objek yang ditelaah. Namun tidak dapat dimungkiri bahwa data-data *style* yang ditelaah dalam stilistika adalah bahasa atau penggunaan bahasa dalam sebuah wacana. Deskripsi dari hasil analisis tidak lain menggunakan komponen bahasa. Dengan kerja yang terkait hal-hal yang demikian itulah sampai kemudian stilistika juga termasuk ke dalam ranah kerja linguistik.

C. Gaya bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, gaya bahasa sering juga disamakan dengan majas, padahal gaya bahasa dan majas tidaklah sama. (Djajasudarma dalam Suhardi, 2009) memberikan pengertian berbeda mengenai gaya bahasa, ia mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk yang diturunkan dari kata stilistika. Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. (Kerf 1991:132.a)

Litotes merupakan lawan dari hiperbola. Majas litotes majas yang lebih bersifat merendahkan, mengurang-ngurangi, mengecil-kecilkan dari yang sebenarnya (Suhardi 2009:147)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah jalan atau cara berbahasa yang digunakan seseorang untuk menimbulkan efek tertentu dari penggunaan gaya bahasa itu. Lebih lanjut, litotes adalah gaya bahasa yang bersifat mengurangi sifat atau keadaan sebuah objek untuk mendapatkan efek tertentu yang diinginkan.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak.

Klasifikasi gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Segi nonbahasa
 - a. Berdasarkan pengarang

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang memiliki ciri gaya bahasa yang kuat dapat memengaruhi orang-orang yang membaca karyanya sehingga dapat membentuk sebuah aliran.

Gaya bahasa setiap penulis ini menjadi warna tersendiri dalam tulisan mereka dan akhirnya menjadi ciri khas yang dikenal dalam kalangan pembaca karya-karya sastra.

- b. Berdasarkan masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.

c. Berdasarkan medium

Yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Struktur khusus dan situasi sosial penutur setiap bahasa akan memberi corak tersendiri terhadap bahasa itu. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Belanda akan memiliki corak tersendiri bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Perancis, Jerman, Inggris, dan sebagainya.

d. Berdasarkan subjek

Subjek ialah pokok pembicaraan dalam sebuah karangan. Subjek dapat memengaruhi gaya bahasa dalam sebuah karangan. Berdasarkan hal ini, kita mengenal gaya: filsafat ilmiah (hukum, teknik, sastra, dan sebagainya), populer, didaktik, dan sebagainya. Sebagai contoh, Karya Tulis Ilmiah akan secara langsung memengaruhi gaya tulisan yang digunakan, yaitu kaidah bahasa baku.

e. Berdasarkan tempat

Gaya bahasa berdasarkan tempat merupakan gaya bahasa yang terpengaruh oleh letak geografis tempat asal seorang penulis sebuah karangan. Penulis sastra yang berasal dari Belitung akan memiliki gaya bahasa yang jelas berbeda jika dibandingkan dengan penulis sastra yang berasal dari Makassar, meskipun keduanya sama-sama menulis sastra berbahasa Indonesia.

f. Berdasarkan hadirin

Seperti halnya subjek, maka hadirin atau pendengar/pembaca juga memengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa populer cocok digunakan untuk khalayak umum, gaya bahasa yang cenderung sopan cocok digunakan ketika menghadapi lingkungan terhormat. Adapula gaya bahasa *intim* (familiar) yang cocok digunakan di dalam lingkungan keluarga.

g. Berdasarkan tujuan

Tujuan pengarang akan memengaruhi gaya bahasa yang digunakan. Pengarang yang menginginkan efek lucu akan menggunakan gaya bahasa humoris, demikian pula pengarang yang menginginkan efek ilmiah akan menggunakan gaya bahasa teknis atau informasional.

2. Segi bahasa

Dilihat dari unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Pembagian gaya bahasa dari segi bahasa mencakup gaya bahasa ditilik dari segi-segi kebahasaan. Pembagian gaya bahasa dari segi kebahasaan adalah sebagai berikut:

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat atau tidaknya kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian pemakai bahasa dalam masyarakat. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut pandang pilihan kata yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas :

1) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap. Gaya bahasa resmi digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Gaya bahasa resmi banyak dijumpai dalam forum ilmiah, pidato kepresidenan, pada tulisan-tulisan ilmiah seperti, tajuk rencana, esai, skripsi, tesis, dan disertasi. Disebut gaya bahasa resmi karena penggunaan kata-kata pada gaya bahasa ini diambil dari bahasa standar yang terpilih, tidak menimbulkan makna ganda, dan mudah dipahami.

2) Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi digunakan pada kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang lebih sederhana, kalimat yang singkat, sehingga menimbulkan efek yang kurang luhur apabila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi.

3) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang populer yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jenis gaya bahasa ini tidak terlalu memperhatikan segi sintaksis dan morfologis wacana. Gaya bahasa ini dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan berbahasa sehari-hari masyarakat. Namun demikian gaya bahasa ini amat tidak bisa digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata jika diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, apabila

sajian yang dihadapi adalah wacana lisan. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut pandang nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas :

1) Gaya sederhana

Gaya ini dapat digunakan untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Oleh karena itu, untuk menggunakan gaya ini secara efektif, pengarang harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai topik yang dibicarakan atau ditulis.

2) Gaya mulia dan bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan emosi audiens. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan, biasanya disampaikan dengan gaya nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang mampu menggerakkan emosi audiens.

3) Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana tenang dan damai. Nada suara pada gaya ini bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Beberapa bagian dalam kalimat perlu diberikan penekanan untuk menciptakan efek tertentu bagi audiens.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam hal ini adalah bagaimana pengarang menempatkan penekanan pada kalimat-kalimat dengan melihat letaknya pada sebuah wacana.

1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semaking meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Antiklimaks sering kali kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian akhir kalimat.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

5) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Pembagian itu antara lain :

- a) Epizeuksis : repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang dalam beberapa kali berturut-turut
- b) Tautotes : repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
- c) Anafora : adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
- d) Epistofa : adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- e) Simploke : simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

- f) Mesodiplosis : adalah repetisi di bagian tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.
- g) Epanalepsis : pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.
- h) Anadiplosis : kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya berarti sebuah gaya bahasa dilihat dari acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Apabila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi apabila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut *trope* atau *figure of speech*. Kedua istilah ini sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Namun terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat menggunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, baik dalam hal ejaan, pembentukan kata, konstruksi kalimat, dan aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek lain yang diinginkan.

Dengan demikian *trope* atau *figure of speech* memiliki bermacam-macam fungsi di antaranya menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati,

menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu :

a. Gaya bahasa retorik

Berbagai macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksudkan di atas adalah:

1) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan prosa untuk perhiasan atau penekanan.

2) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

3) Anastrof

Anastrof atau sering juga disebut dengan inversi adalah semacam gaya retorik yang mengubah susunan kata dalam kalimat untuk mendapatkan efek tertentu. Gaya bahasa ini biasanya ditemukan pada karya sastra jenis puisi. Contohnya: *pergilah ia meninggalkan kami* yang seharusnya apabila ditulis mengikuti kaidah penulisan kalimat *ia pergi meninggalkan kami*.

4) Apofasis atau preterisio

Apofasis atau preterisio merupakan gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura

membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

5) Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

6) Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk bentuk itu biasanya dipisahkan dengan tanda koma. Contohnya perkataan Julius Caesar, "*Veni, vidi, vici.*"

7) Polisindeton

Polistendon adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Polisindeton adalah beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

8) Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

9) Ellipsis

Ellipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca

atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

10) Eufimismus

Eufimismus atau eufimisme adalah semacam acuan atau gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugetikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

11) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

12) Histeron proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

13) Pleonasme dan tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Sebuah acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut

tautologi apabila kata yang berlebihan itu mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

14) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang hampir sama dengan pleonasme, perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja.

15) Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

16) Erotesis atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pernyataan retorik adalah semacam pernyataan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

17) Silepsis dan zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya yang memiliki hubungan dengan kata pertama.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

18) Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tapi kemudian memperbaikinya.

19) Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

20) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

21) Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron dapat juga dikatakan, sebagai gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam daripada paradoks.

b. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu

perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan.

Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Yang termasuk ke dalam golongan gaya bahasa kiasan yaitu:

1) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Persamaan masih dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu; pembaca atau pendengar diharapkan mengisi sendiri sifat persamaan itu.

2) Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata : seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

3) Alegori, parabel, dan fable

Apabila metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel. Alegori adalah suatu kisah singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus diarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu tersurat. Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, yang mana binatang-binatang dan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

4) Personifikasi dan prosopopeia

Personifikasi dan prosopopeia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati seakan-akan bertindak, berbuat, merasa, dan berwatak seperti manusia.

5) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi berupa referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tepat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal.

6) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menghubungkan sifat-sifat tertentu dengan nama-nama orang atau tokoh. Kemudian nama itu digunakan untuk menyatakan sifat itu.

7) Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*), atau sebaliknya mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*).

9) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil temuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia adalah salah satu bentuk sinekdoke.

10) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

11) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

12) Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Rangkaian-rangkaian kata yang digunakan dalam ironi mengingkari maksud yang sebenarnya.

Terkadang digunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun terkadang keduanya sulit dibedakan. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme merupakan acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

13) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang biasa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

16) Pun atau paranomasi

Pun atau paranomasi adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

D. Tradisi pernikahan masyarakat Selayar

Secara umum, tradisi pernikahan masyarakat Selayar dapat dibagi ke dalam dua kegiatan yaitu pra pernikahan dan inti pernikahan itu sendiri. Kegiatan pra pernikahan adalah sebagai berikut :

1. *Acini rurung/a'tonton*

Accini' rurung/ a'tonton artinya melihat, melirik dan memantau atau melakukan observasi atau penjajakan terhadap perempuan, juga dimaksudkan untuk mengetahui akhlak dan perilaku keseharian perempuan tersebut sebelum melakukan pelamaran.

2. *Mange jangang-jangang/a'bisik*

Mange jangang-jangang/a'bisik artinya mengutus seseorang perwakilan keluarga laki-laki, untuk melakukan pembicaraan secara rahasia dengan orang tua perempuan berkenaan dengan niat orang tua laki-laki yang akan datang melamar.

Utusan yang *mange jangang-jangang* membawa *sara'-sara'* (simbol) berupa ayam (*jangang*) jantan dan betina, beras, kelapa bertunas, dan sirih pinang.

3. *Appari'ba' jangang-jangang*

Acara ini masih bersifat rahasia dan dilakukan pada waktu yang dianggap baik. Keluarga laki-laki mengutus dua atau tiga orang ke rumah orang tua perempuan untuk menyampaikan niat keluarga laki-laki untuk meminang. Acara ini belum dihadiri sanak keluarga dari kedua pihak, hanya sebatas utusan masing-masing keluarga yang hadir pada acara ini.

Selanjutnya pihak orang tua perempuan berembuk dengan keluarga besar untuk menentukan keputusan agar mempersiapkan diri menyambut pihak laki-laki yang akan datang meminang *mange assuro*.

Setelah beberapa kegiatan di atas, kemudian menuju kegiatan inti pernikahan itu sendiri yaitu:

4. *Mange assuro* (meminang)

Pada hari yang telah disepakati maka dilakukanlah peminangan secara formal yang dihadiri oleh kedua belah pihak yang melibatkan kerabat masing-masing. Pihak laki-laki yang darang meminang harus mempersiapkan beberapa hal yang akan dibicarakan dengan pihak keluarga perempuan di antaranya:

a. *Sundrang* (maskawin/mahar)

Sundrang (maskawin) adalah pemberian dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan berupa barang berharga misalnya emas atau dapat juga berupa barang berharga yang tidak dapat bergerak (dipindahkan) seperti tumbuhan jangka panjang (kelapa, cengkeh, pala, dan sebagainya), dan/atau sebidang tanah.

b. *Doe balanja* (Uang belanja)

Doe belanja bergantung pada kesepakatan antara kedua belah pihak. Jumlah uang yang disepakati akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan sebelum hari akad nikah. Uang belanja inilah yang digunakan untuk mengadakan pesta pernikahan.

c. *Appanai' leko'assuro*

Appanai' leko' terbagi atas dua bagian yaitu *appanai' leko' ca'di/assuro appa'* dan *appanai' leko' lombo/assuro karua*. Ketika acara ini dilaksanakan, pihak laki-laki mengantar uang belanja yang telah disepakati ke rumah calon pengantin perempuan untuk digunakan sebagaimana perlunya dalam pelaksanaan resepsi pernikahan di rumah calon mempelai perempuan. Acara ini dihadiri oleh keluarga pihak perempuan dan laki-laki, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk menyaksikan apa yang diantarkan oleh pihak laki-laki.

d. Waktu nikah

Penentuan hari akad nikah dibicarakan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Pada acara *appanai' leko'*. Penentuan hari akad nikah dipertimbangkan berdasarkan penanggalan hijriyah agar menghindari waktu nasas (*nakasa*).

e. *Pasa'ra gandrang/amata korontigi* (malam pacar)

Pada malam menjelang ijab qabul, kedua belah pihak melakukan upacara yang dikenal dengan :

1) *Pasa'ra gandrang*

Pasa'ra gandrang adalah semacam pemberitahuan bagi masyarakat di sekitar tempat tinggal masing-masing mempelai bahwa ada acara perkawinan yang akan digelar di kediaman masing-masing calon mempelai.

- 2) *Amata korontigi* (malam pacar) dan *amata pasundrang* (malam persiapan mahar)

Amata korontigi dilaksanakan oleh calon pengantin perempuan. Di daerah lain di Sulawesi acara ini dikenal dengan sebutan *mappacci*. Sementara itu calon pengantin laki-laki melaksanakan acara *amata pasundrang* yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan mahar (*sundrang*) yang akan dibawa pada saat acara akad nikah. Biasanya kedua acara ini disertai dengan kegiatan penamatan bacaan Al-Quran kedua calon pengantin.

f. Upacara akad nikah

Upacara akad nikah merupakan inti dari sebuah pernikahan. Pada upacara inilah pengantin laki-laki dan pengantin perempuan diikat dalam tali pernikahan yang sah menurut agama dan hukum.

Upacara akad nikah dimulai dengan berangkatnya pengantin laki-laki dari rumahnya ke rumah pengantin perempuan. Ketika tiba di kediaman pengantin perempuan, ia akan disambut oleh orang tua pengantin perempuan.

Rangkaian acara akad nikah adalah sebagai berikut :

- 1) Pembacaan ayat suci al-qur'an
- 2) *Appau-pau* (Dialog singkat antara kedua belah pihak)

Dialog ini sebagai penyaksian *erang-erang* (barang bawaan) oleh pihak laki-laki.

- 3) Permintaan rida pengantin perempuan
- 4) Penyerahan perwalian oleh orang tua pengantin perempuan apabila bukan dia sendiri yang akan menikahkan pengantin laki-laki dengan anaknya.

5) Ijab qabul

Ijab qabul dilaksanakan sesuai syariat agama islam dan dihadiri oleh saksi dan pemerintah setempat.

6) *Appbatu nikah*

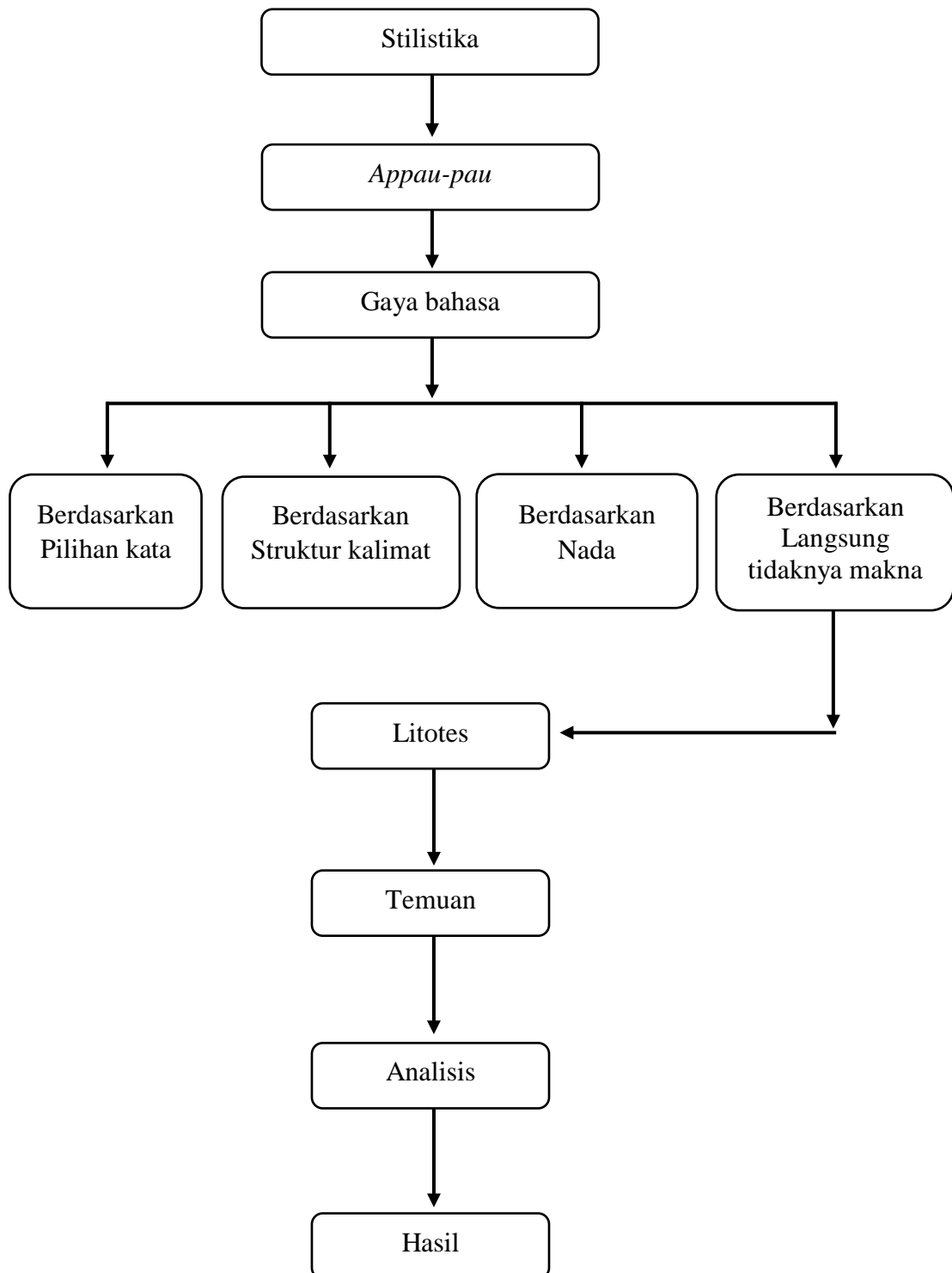
Mempertemukan pengantin laki-laki dan perempuan.

E. Kerangka pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang disajikan penulis sebagai landasan berpikir yang dapat mengarahkan penulis untuk mendapatkan atau menemukan data (informasi) dalam penelitian ini guna memecahkan data yang dipaparkan.

Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan secara rinci landasan pikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

1. *Appau-pau* yang terdapat pada rangkaian acara pernikahan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar menggunakan gaya bahasa litotes dalam penerapannya di lapangan.
2. Gaya bahasa adalah bagian dari ilmu stilistika yang membicarakan gaya berbahasa untuk menimbulkan efek tertentu dalam kegiatan berbahasa.
3. Litotes adalah gaya bahasa yang mengecilkan, mengurangi, dan merendahkan sifat, keadaan, atau kedudukan sesuatu untuk mendapatkan efek tertentu dalam wacana lisan maupun tulisan.

F. Bagan kerangka pikir

G. Penelitian yang relevan

1. Penelitian Darmiati (2016) dengan judul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Beternak Semut” Karya Abidin Wakur (Pendekatan Stilistika Sastra)*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa, terkhusus pada penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa litotes. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian oleh Darmiati menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen, sementara penelitian ini menganalisis gaya bahasa pada *appau-pau* di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Penelitian Wahyudi (2011) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel “Sang Pencerah” Karya Akmal Nasery Basral*.

Penelitian ini terfokus pada identifikasi dan analisis gaya bahasa yang terdapat pada novel *Sang Pencerah* karya Ahmad Nasery Basral.

Hasil penelitian Wahyudi (2011) menunjukkan bahwa terdapat enam belas gaya bahasa yang ditemukan dalam novel “Sang Pencerah” karya Akmal Nasery Basral antara lain sebagai berikut : klimaks, antithesis, epizeuksis, tautotes, anafora, mesodiplosis, pertanyaan retorik (erotesis). Koreksio, hiperbola, perumpamaan (simile), metafora, personifikasi, alusio, epitet, sinekdoke, dan metonimia.

3. Penelitian Fauzi, dkk (2017) dengan judul *Analisis Litotes dalam Drama “Macbeth” Karya William Shakespeare: Kajian Sosiopragmatik*.

Fauzi, dkk. (2017) menemukan bahwa dalam dialog drama *Macbeth* terdapat banyak peristiwa tuturan litotes yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama. Mereka terlibat dengan gaya bahasa litotes dalam percakapan baik dengan sesama tokoh utama dan juga tokoh-tokoh lainnya. Penggunaan jenis gaya bahasa ini adalah menyatakan sesuatu dengan kata-kata yang merendah dalam upaya untuk tidak dikatakan sombong oleh lawan bicara. Gaya bahasa ini juga sering menggunakan istilah-istilah yang berlawanan tetapi memiliki maksud positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus yang terjadi di lapangan berupa *eksplorasi* untuk menciptakan hipotesis terhadap variabel yang diteliti. Bungin, (2007: 69) menyatakan bahwa format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam.

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis gaya bahasa litotes pada *appau-pau* dengan mempelajari literatur yang berkaitan dengan teori gaya bahasa yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap variabel dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah “Gaya bahasa Litotes pada rangkaian acara pernikahan *Appau-pau* di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar”, meliputi; gaya bahasa, litotes, dan analisis gaya bahasa litotes dalam rangkaian acara pernikahan “*Appau-pau*” di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemakaian ragam tertentu oleh pengarang dalam sebuah karya tulis maupun karya lisan untuk memperoleh efek-efek tertentu dalam tulisan atau tuturan. Secara sederhana gaya bahasa dapat juga disebut sebagai cara khas dalam menyatakan pikiran atau perasaan manusia dalam bentuk tulis atau lisan.

2. Litotes

Litotes adalah salah satu gaya bahasa berupa pernyataan yang memperkecil, melemahkan, menyatakan kebalikan, merendahkan, dan mengurangi volume dari sesuatu untuk mendapatkan efek tertentu dalam tulisan dan tuturan.

3. *Appau-pau*

Appau-pau merupakan dialog antara perwakilan keluarga perempuan dan laki-laki dalam membicarakan prasyarat pernikahan. *Appau-pau* ditemukan pada saat acara *assuro* (pelamaran) dan dalam salah satu rangkaian acara akad nikah ketika hari pernikahan tiba.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung gaya bahasa litotes pada salah satu rangkaian acara pernikahan "*Appau-pau*" di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Appau-pau* pada rangkaian acara pernikahan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam secara langsung. Teknik yang dimaksud adalah dengan merekam kegiatan *appau-pau* menggunakan media rekam (*smartphone*). Karena *appau-pau* dituturkan dalam bahasa Selayar, maka terlebih dahulu hasil rekaman yang didapatkan didengarkan secara saksama lalu dicatat. Setelah itu data yang telah berbentuk naskah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan dan analisis data yang ditemukan:

1. Merekam proses *appau-pau*
2. Menyalin data audio yang ditemukan ke dalam bentuk tulisan
3. Menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengobservasi untuk mengidentifikasi gaya bahasa litotes yang terdapat dalam *appau-pau*

2. Penetapan, untuk menetapkan gaya bahasa litotes yang ditemukan setelah observasi.
3. Analisis, sebagai tahap akhir dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, dan menganalisis data yang telah didapatkan pada kegiatan observasi dan ditetapkan pada kegiatan penetapan.
4. Analisis data dilakukan dengan menelaah unsur-unsur ungkapan yang menunjukkan gaya bahasa litotes dalam *appau-pau*.
5. Ungkapan yang ditemukan dianalisis disertai alasan penggolongan kata, frasa, dan ungkapan yang ditemukan ke dalam gaya bahasa litotes.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Data hasil penelitian merupakan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati langsung proses *appau-pau* pada salah rangkaian acara pernikahan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan media perekam gambar dan suara melalui *smartphone*.

Selanjutnya data hasil pengamatan dianalisis untuk mengidentifikasi gaya bahasa litotes. Agar dapat mengidentifikasi gaya bahasa litotes dalam tuturan *appau-pau* diperlukan beberapa langkah pengolahan data yaitu: (a) Ekstraksi tuturan *appau-pau*, (b) Alihbahasa tuturan *appau-pau* ke dalam bahasa Indonesia, (c) Identifikasi dan analisis gaya bahasa yang terdapat dalam tuturan *appau-pau*. Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Ekstraksi tuturan *appau-pau*

Ekstraksi tuturan *appau-pau* merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi gaya bahasa litotes dalam *appau-pau*. Pada tahap ini penulis mula-mula menyalin tuturan yang telah direkam ke dalam media tulis agar dapat dibaca. Data awal yang ditemukan adalah *appau-pau* dalam bahasa Selayar yang diperoleh langsung dari rekaman. Berdasarkan hasil pengamatan, *appau-pau* terdiri atas sepuluh bagian utama yang masing-masing memiliki pokok pembicaraan. Bagian pertama sampai bagian ketujuh membicarakan proses pelamaran. Setelah lamaran diterima, kedua pihak berembuk membicarakan

beberapa prasyarat yang harus dibawa oleh pihak laki-laki pada saat hari pernikahan. Pembicaraan ini tidak lagi menggunakan tuturan *appau-pau* melainkan dibicarakan secara sederhana dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Bagian pertama hingga ketujuh terdapat pada acara pra pernikahan tepatnya pada acara *assuro*.

Sementara itu bagian kedelapan sampai bagian kesepuluh membicarakan barang bawaan (*erang-erang*) yang telah disepakati sebelumnya ketika acara pelamaran (*assuro*). Bagian kedelapan sampai kesepuluh terdapat pada rangkaian acara pada hari pernikahan tepat sebelum akad nikah dilaksanakan yang biasa disebut dialog singkat antara perwakilan pengantin laki-laki dan perwakilan pengantin perempuan.

a. *appau-pau*

Bagian pertama, perwakilan keluarga perempuan menanyakan maksud kedatangan keluarga laki-laki.

Audzubillahiminasysyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin assalatu assalamu ala asyrafil anbiyai walmursalin sayyidina wa maulana Muhammad 'amma ba'du

Qallallahu ta'ala fi kitabil karim Auzubillahi minasysyaitanirrajim
bismillahirrahmanirrahim

Syahidallahu annahu laa ilaha illa huwarrahmanurrahim

Sadaqallahul'azim wa sadaqannabiyyul karim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Bapak, ibu yang kami hormati,

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena pada sampai detik ini kita masih diberi umur panjang dalam rangka *rie'na pau ta'rampe sikura allo maengang lalo* antara Ahriani dengan Abdul Rahim.

Salam dan salawat kepada Nabiullah Muhammad Saw, kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya termasuk kita semua ini. Karena beliau adalah yang membawa ajaran yang benar baik keselamatan dunia lebih-lebih keselamatan akhirat.

Terima kasih,

Tabe' mamu la kupangera ampungangi tuju batang na kalengku

La kupatabekang tunaku kupapolong kamaseku

Battu ri tambing sanggenna boko sapo

Battu ilau' tarrusu nrai sa'genna tolong tangngayya

Nasaba' inakkemonni tau kurang ri lambonna esere ri sangkara'na

Lolo ri ummuru lolo ri pangisse'

Lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang

La pa'munte sibatui la pa'bulo silasai bija pamanakang pihak bahine

Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a anrapaki tolong nyangkaki barrisi

Nasaba' rie'na kukangalikang, kukata'bangkaang masarro kukallanasang

Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang assikamaseang

*Sipanai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne'
bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang*

Na inni hattunni ampata rie a'rurung-rurung

Latindoro passamaturukang, lapanji bokota ada' ri kanang-kairi sara'

Ri la'lasa'na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku

*Na mammanaikangki ri ballakku ri taissunna dallea, ri rinrana lanterayya,
rimammerenna gallarayya, ri tamae tambangenna bangngi, ri bungkeang subu-
subuyya*

*Na barang siratang rie' pa'lanringan la'biri nu geleyyapa ri pau-pau, la'birangi
na ripau-pau*

Nasaba' sallangi pattolong-tolonginni parallu pa'bisa'-bisarannai

*Iyareka nakkuttaji ri bija pamanakang inrung ri passiana' injo ka sijanjang
ngase' maki inni*

*Tarima kasih sikonjomo rolo kupabattuangki kepada bapak tu latujuyya
pa'minasa kami persilakan dengan hormat*

Bagian kedua, perwakilan keluarga laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya sekaligus menayakan adakah sesuatu yang menghalangi kedatangan keluarga laki-laki ke tempat keluarga perempuan.

Lattabe' tongia battu ri kanang ri kairingku ri sa'ri patansulapa' sa'genna tolong tangngayya

Nasaba' rimaeng rapa'na empoma sama tutu' sulengkama labattuimakang pakkuta'nang battu ri bapak tumala'biriyya

Iyamontu rikariekamma inni uru-uru nakkukang ri passiana', inrung ri bija pamanakang saba' maka rua, saba' maka tallu rie' pa'lanringang

Ka rie'na bisi'-bisi'na Abdul Rahim mange ri Ahriana

Na gelei bisi' kale-kale, gelei pasang kale-kale, pasang rie' saba'na iareka rie' pa'lanringanna

Ka lalang inji ri battang cera' ampa mangngalembong

Na latattekoi motoro pekaranganna lajo'jo anjo tambing pasilo riolo

Na kutontong pedomangku, kubungkara surakku, kutimba' palakiaku

Nassituru' tinro bajikku nya'ring bajikku

Na ambaunga nai' kukeo' lollong buttaku, kurippung julu ballakku, kuurang balu-baluku

Untuk lamekang akkuta'nang katinting lani'jotta nasurangang kaleleng lanyambanta

Sikonjomo rolo kupabattuangki

Bagian ketiga, pihak laki-laki menjelaskan bahwa kedatangan keluarga perempuan disambut dengan baik.

Tarima kasih

Nasaba' rimaennamo kukuta'nang, lapaumo tujuanna

*Sehingga injo ikambe rie' juapa takanglikang, pata'bangkaang masarro
takalannasang*

Nasaba' ampaki kucini' bella

Na ta'benrong bina'bakku, takkalasa atiku

*Na battuki mae ri buhung pa'je'nekangku lakapeki anak pattola, la ki'daki anak
karaen, na pa'daraki sanro pakkaro tanaku*

Naungki ri pojo-pojo samperota rappasa tongi batu-batu ri jurungku

Na latattekoi rammang ma'lele ilau' laturungi bosu ampa rissi'-rissi'

Na mattilaengki ri pa'dimpurusang tamarappasakku

Na ripalisa' bangkeng matipata ri tuka' tamatepokku

Na naikki ri tambing tamarappakku

Na nyungkeki pallo'bi' risorong sikalia

Mamengkangki ri pintu enda-endaku

Manyu'rung nohoang ritau-tau

Na mammempoki ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'

Ri rapa' empota sama tutu' sulengkata

Rimaeng rapa'namonjo empota sama tutu' sulengkata

Na manna kuranga ri lambonna esere ri sangkara 'na

*Inakketongi la pa'munte sibatui la pa'bulo silasai ri bija pamanakang pihak
bahine*

*Lanrippakonjonamo maemmo kukuta'nang anrong tomallassukanna mangge to
langngualliinna*

Turu'mo anak tu riminalasayya

Langai maki bija pamakang

*Ri isse'mo rima'nassana tide'na katinting la ni'jo' nasurangan kaleleng la
nyambangba*

Bagian keempat, pihak keluarga laki-laki hendak memperjelas keberadaan seorang gadis yang hendak dipinang dari pihak keluarga perempuan.

Tarima kasih

Nasaba' rinjomo pole rimang tide'na kaleleng lanyambangta

Iyamo pole riekkang ri kabambang-bambanganna ri kadinging-dinginganna

Dinging ri ulu tamangabusu ri bangkeng

Bambang ri bangkeng tamangabusu ri ulu

Natakamangngangi bitisi lammantinjoba

Takaissongi bongga lole' kamua loba'

Na takatepoke takureng unje'-unje'ba

Tapammolongangi balantani pa'je'nekan

Tapangonjokangi ta'bentana pammariang

Natapalisa' bangkeng matipaba ri tuka' tamatepotta

Na naikkang ri tambing tamarappatta

Manyungke pallo'bi' risorong sikalia

Na mamengkangkang ri pintu enda-endata

Manyu'rung nohoang ritau-taui

Na mammempokang ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'

Rapa' empoma sama tutu' sulengkama

Rimaeng rapa'namonjo empoma sama tutu' sulengkama

Na ripasorongangkang pattolekang bulaeng, pape'ruang jamarrutta

*Ri ki'da' kanyningba lanrie'na bulaeng lalang limanta, intang lalang
lolonganta, bukkuru lalang jabbatta, jangang lalang rangkatta*

Ma'lehe' ri andara'na ma'lerang ri tontonganna mammempo ri paladanna

*Intang tujuyya jamarru' tamattentayya tusikamayya bulan singgara'na giginna
la ralla iyya bintoeng tangnga rupanna*

Bagian kelima, pihak keluarga perempuan membenarkan keberadaan anak perempuan mereka yang dimaksudkan pihak laki-laki.

Tarima kasih

*Nasaba' ikambe rie memang bulaeng lalang limamba, intang lalang lolongamba,
bukkuru lalang jabba', jangan lalang rangka'ba*

Ma'lehe' ri andara'na ma'lerang ri tontonganna, mammempo ri paladanna

*Intang tujuyya jamarru tamattentayya tusikammayya bulan singngara'na giginna
la rallaiyya bintoeng tangnga rupanna*

Bagian keenam, pihak laki-laki melamar anak perempuan yang dimaksud sekaligus hendak membicarakan kesepakatan erang-erang, sunrang, dan hal mengenai persyaratan yang harus dipenuhi dari aspek keagamaan dan aspek kebiasaan (adat).

*Lattabe' juapakang batu ri kanang ri kairimba, ri sa'ri paransulapa' sanggenna
tolong tangngayya*

Nasabsa' rimaeng rie'na anak bulaeng ti'notta

Konni-konnia iamo na taerang teteng-tetengba assingkamua bintang-bintangba

Nasaba' tauppana rurungang rambangemba

*Tindoro kamua rurung lo'loro'ma kamua je'ne' losima kamua pinjeng polomma
kamua kaluku rampa'ma kamua biralle lisuma*

*Napara maeki lattajng pangngamaseang ri tonsulu-antamaiyya, ri tumanai'-
manaungiyya*

Ka rie'makang nai' ri lopi tama'jarupi

Erokkang ammanjeng ri benteng pallajarena

Ero'mi tasambung bubukang gallang ca'dia

Na ripapparekangkang biseang maeng siallo

Ri de're' rilomo-lomo ribingkung ri Buki-buki

Naripambaungangkang pallajareng bulo batti

Ripappanaikang bandera moncong buloa

Na ri ba'barang sombala sa'be didia

*Lanrippakonjonamo lapassabakeng rie'na anak bulaeng ti'notta tu tinroyya ri
sunggu mempo ri masagenai Iyamontu turiarenginjo Ahriani*

Na manna rua tallu anak bulaeng ti'notta tugeleyyapa latuju dalle'

Latajang mammo dalle'na ribokoang

Na bura'ne iyamontu Abdul Rahim tu tinroyya ri susa mempo ri sia-sia

*Iyamonni tapattajangang pangngai pammuji palla'biri soong ri ulu lembara ri
salangga barang kullemakang ripau-pauang*

Bagian ketujuh, pihak perempuan menyerahkan ke pihak laki-laki untuk syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Tarima kasih

*Nasaba' tujuanna bapak ataukah rombongan dari pihak laki-laki lapassabakeng
laminasainnamo soong ri ulu lembara ri salangga*

Konni-konnia lattabe' tongkang minang ri tambing sanggenna boko sapo

Battu ilau' tarrusu nrari' sanggenna tolong tangngayya

Lapassabakeng laminasainnamo soong ri ulu lembara ri salangga

Konni-konnia ka lopi ditte tonja a'bu' ditteja pole nahkodana

Manna lurangna dittemo pole ri lurangi i

Setelah tujuh bagian dialog tersebut, pihak keluarga berembuk untuk membicarakan persyaratan yang akan dipenuhi untuk meminang anak gadis keluarga perempuan. Dialog ini tidak lagi termasuk *appau-pau* karena tidak lagi menggunakan ragam bahasa *appau-pau*. Diskusi mengenai prasyarat pernikahan menggunakan bahasa Selayar sehari-hari.

Selanjutnya *appau-pau* akan ditemukan kembali pada saat acara akad nikah. Bagian itu merupakan lanjutan dari bagian sebelumnya.

Bagian kedelapan, perwakilan keluarga perempuan menanyakan barang bawaan yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya agar diperlihatkan di hadapan pemerintah setempat dalam acara sebelum akad nikah dilaksanakan.

Audzubillahiminasysyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin assalatu assalamu ala asyrafil anbiyai walmursalin sayyidina wa maulana Muhammad 'amma ba'du

Qallallahu ta'ala fi kitabil karim Auzubillahi minasysyaitanirrajim
bismillahirrahmanirrahim

Syhidallahu annahu laa ilaha illa huwarrahmanurrahim

Sadaqallahul'azim wa sadaqannabiyyul karim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Yang terhormat Bapak Kepala Desa dan Imam Desa Bonea Timur bersama Ibu

Yang terhormat Bapak Kepala Dusun Buki-buki Selatan bersam Ibu

Yang terhormat Kepala Dusun Bitombang bersama Ibu dan rombongan

Sebelumnya, ngera ampung kang lebih riolo

Barang siratang ta'ramma pa'darangampe atas karekanna bapak/ibu konni-konnia sikalipa pole ngera ampung kang

Lapassabakeng kita sama-sama manusia biasa tidak luput dari kesalahan

Sitarrusu'na para maeki nammuji sukkuruki ri Allah Swt

Nasaba' pa lasarea ummuru sanggenna ri rapi inni tampa inni dalam rangka memenuhi undangan iareka pa'minasana pak Muhammad Nasir sekeluarga untuk menyaksikan pernikahan antara Ahriani mendapatkan Abdul Rahim

Kemudian salam dan salawat kepada nabiullah Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, sahabat-sahabat dan pengikutya termasuk kita semua ini

Karena beliau lah yang membawa ajaran Islam baik keselamatan di dunia lebih lebih keselamatan di akhirat

Sitarrusu'na la kupangera ampungangi tuju batang na kalengku

La kupattabekang tunaku kupapolong kamaseku

Battu ilau' tarrusu nrai sa'genna tolong tanggayya

Ri kanang ri kairingku iareka ri sa'ri patansulapa'

Lapassabakeng inakkemonni tau kurang ri lambonna esere ri sangkara'na

Loloa ri ummuru lolo ri pangisse'

Lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang

La pa'munte sibatui la pa'bulo silasai bija pamanakang pihak bahine

Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a anrapaki tolong nyangkaki barrisi

*Nasaba' para maeng rirapanna kalea to'biseang rate bonto, tonyombala
tama'jarupi*

*Alhamdulillahirabbila'alamin sanggenna inni allonni para battuki ri labuang
biasana*

*Lanrippakonjonamo na bura'nea iamo na laerang teteng-tetengna singkamua
bintang-bintangna*

Nasaba' para riuppamo rurungang rambangenta

Timboro lo'lorotta

*Kama je'ne' losita kama piring polongta kama kaluku rampatta kama biralle
lisuta*

*Napara maeki nattajangki pangamaseang ri tonsulu antamaiyya ri tomanai'-
manaungiyya*

Ka rie' maki naik ri lopi tama'jarupi

Riukki' mae ri benteng pallajarena

Ero'mi nisambung bubukang gallang caa'dia

Natapappariekangki biseang maeng siallo

Tade'de' lomo-lomo tabingkung ri Buki-buki

Natapammolongan maki pallajareng bulo batti'

Tapappanaikang bandera moncong buloa

Na taba'barang sobala sa'be didia

*Lanrippakonjonamo nampa nia' teteng-teteng assingkamua bintang-bintang nu
riereanginjo sumpade*

Nampa nia accokona ri sassangna a'lengu' ri kalamanna

Konni-konnia kullemo ripasimbung ri sinara'na

La kupappijanjangiangi ri ada' nasurangang sara'

Tabe' sikonjomo rolo kupabattuangki

Kepada bapak tu latujuyya pa'minasa kami persilakan dengan hormat

Terima kasih

Bagian kesembilan, perwakilan keluarga laki-laki menyebutkan barang yang dibawa sebagai syarat pernikahan.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alain nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastagfiruhu

Wa na'uzubillahi min syururi anfusina wa min syayyiati a'malina

Man yahdillahu fala yudillalah

Waman yahdilhu fala hadialah

Asyhadu allaa ilaha illallah wahdahu laa syarikalah

Wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu

Allahumma salli wa sallim wa barik ala sayyidina Muhammad wa ala 'alihi wa ashabihi ajma'in ammaba'du

Maemaki na senantiasaki ammuji mange ri karaengta karaeng Allah Swt

Nasaba inni allonni lasare japaki kesempatan, kesehatan, iareka kagassingang

Sehingga akkulleki asse're-se're ri tampa inni

Na sallang pappasalama' geleki takkalupppa akkiring mange ri junjunganta baginda Muhammad SAW

Mange ri keluargana, sahaba'na, nasurangang sikonniki tu ngandara ri nabbitta Muhammad SAW

*Sitarrusu'na ngera ampunga ri tolong limbona ada' nasurangang sara' sa'genna
ana' pa'bulaeng ana' pattolana tana*

Nyangkakia tolong ngusukia barrisi tulusu mange ri bungkeang sama rapakku

Iamontu kupariolo pangera ampungku kupariolo pattabekku

Barang si'raka ri kariekamba rurung-rurung sibija sipamanakang

Larurung ada' nasurangang sara'

*Rie' sala ada' sala ampe na rie' tassulenra' ri atita sekaligus rie' nu kurang ri
lambonna esere ri sangkara'na*

Riampungia nasaba' nugele kusengaja

Nasaba' inakkemonni tau kurang rilambonna esere ri sangkara'na

Nakketommo inni tau tu biasa anro'bo ri ada' surang ri atorang

Mingka ka manna pakonjona mamo

Ka inakke tongi lajo'jo' bija

Lapa'munte sibatui lapa'bulo sibatangi

Langhalii pakkuta'nang ri a'rakang tolong limbona ada'

Taba' konni-konnia la kuhaliimo pakkuta'nangna tumala'biriyya

Injo ikambe kariekamba a'rurung-rurung sibija sipamanakang

*Larurung ada' nasurangang sara' latindoro baju jasi latindoro baju bodo
nata'muri nata'miki'*

Battu rid ere maderea ri Bitombang

A'gayung tassikali-kali battu mae a'labu ri labuang Buki-buki Utaranni

Nasaba' rie'na maeng passiturukangiyya ri sikura allo maengang lalo

Na rie' nu ripassamaturuki ripa'munte sibatui ri pa'bulo sibatangi

*Nassituru' rie'na teteng-tetenna tossimbolengba binting-bintingna
tussalendangba*

Na binting-binting maka se're nu nyangku' ri agama sallang inni

*Na rilapasanna turioloba rija'jalayya namammassa risoeangiyya namanuru'
sunrang arena*

Sitarrusu'na rie' pole rurungang tindoro siengkangangna sunrang

Gelei menyangkut ri agama sallang inni mingka ada' pa'biasaaangi

Lohe tu laissez anto' nikka pa'jarungang tuntung sinta

Sitarrusu'na rie' pole nu laareng papparapa' empo

Kemudian rie nu laare lakua jua pangngengkangi

Sitarrusu'na rie' pole nu la are' mama karua

Iyamomni na tapappisa'biang ri tolong limbona ada' Buki-buki Utaranni

Na rannu latasuro sungke-sungke lansulu' ri singara'na anda lengu' ri sassanna

Lalajanjagi mata, lakaraha lima, lasa'bii ada' nasurangang sara'

Barang sikonjomo kulle nirampe-rampe ri a'rakang mala'biritta ngase'

Wabillahi taufik

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bagian kesepuluh, pihak keluarga perempuan menerima barang bawaan keluarga laki-laki dengan menyebutkan kembali satu-persatu. Bila yang dibawa berupa surat maka dibacakan hingga selesai.

Tarima kasih

Ka para rilangngeremo pole apa iyya rampe-rampena tumala'biriyya iareka akkele'na pihak bura'ne

Konni-konnia lattabe' juapakang minang ri tambing sanggenna boko sapo battu ilau' tarrusu nrari' sanggenna tolong tangngayya

Iyamo pole na mangarru a makkalakkaji ri dallekang mala'biritta ri empoang matinggita ri jidara kalompoanta ri sa'ri pakkadokoanta

Lapassabakeng maeng lapau-paunamo pihak bura'ne risumpade' apa iyya nu tattekoa ri ada' tonjongang na katantuang ri agama

Konni-konnia ampa rie' pambaekanna atas pamarenta Buki-buki Utara lakupau-paumo barang

Konni-konnia rie nu la are' turioloyya papparapa' empo berupa kaluru'

Kemudian rie' pole nu la areng ribokoanna papparapa' empo nu la are' a'jumallai sibilangang sa'bu

Kemudian ribokoanna injo rie pole nu la areng pangngengkangi berupa cincin jumlah gramna rua gram

Kemudian ribokoanna injo rie pole nu la areng anto' nikkah ampa gelea salah pangngu'rangi berupa poong anjoro sampulo poong rinjomo labage rua pa'jarumang, tontong, rompo', sinta

Kemudian keteranganna tabe' mamu ri tolong limbona ada' lakubacamo nu riarengia anto' nikka

(perwakilan keluarga perempuan membacakan surat keteangan penyerahan anto' nikka)

Kemudian rimaeng rimaeng ritanranamo anto' nikka, pa'jarumang, tontong sinta rie' mosse nu la are' turiologya lakua mama karua

Na mama karuannia a'jumallai doe' ta' ruampulo sa'bu karua lahara

Kemudian melangkah maki pole mange ri acara selanjutna iyamontu nu laarenginjo sunrang

Surat keterangan laerangangi atas nama pihak laki-laki

Tabe' mamu ri tolong limbona ada' lakupau mossengi nu la arenginjo mahar

(Perwakilan keluarga perempuan membacakan surat keterangan penyerahan mahar)

Tarima kasih atas nama kepala lingkungan Buki-Buki Utara telah diterima dengan resmi

2. Alihbahasa *appau-pau* ke dalam bahasa Indonesia

Alihbahasa tuturan *appau-pau* dilakukan dengan tujuan agar *appau-pau* dapat dimaknai dengan baik. Alihbahasa ini dilakukan dengan menuliskan makna tuturan secara tidak langsung. Ungkapan-ungkapan yang termasuk gaya bahasa diartikan dengan menuliskan makna kiasannya dan bukan makna sebenarnya.

Bagian pertama :

Audzubillahiminasyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin assalatu assalamu ala asyrafil anbiyai walmursalin sayyidina wa maulana Muhammad 'amma ba'du

Qallallahu ta'ala fi kitabil karim Auzubillahi minasyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Syahidallahu annahu laa ilaha illa huwarrahmanurrahim

Sadaqallahul'azim wa sadaqannabiyyul karim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Bapak, ibu yang kami hormati,

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena pada sampai detik ini kita masih diberi umur panjang dalam rangka sebab ada pesan yang sampai (kepada kami) beberapa hari yang lalu antara Ahriani dengan Abdul Rahim.

Salam dan salawat kepada Nabiullah Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya termasuk kita semua ini. Karena beliau adalah

yang membawa ajaran yang benar baik keselamatan dunia lebih-lebih keselamatan akhirat.

Terima kasih,

Permisi, kumohonkan ampun untuk diriku sendiri

Pertama-tama mohon maaf atas segala kekurangan saya

Dari beranda rumah sampai ke dapur

Dari ufuk barat sampai ke ufuk timur sampai ke pertemuan yang terhormat ini

Sebab sayalah manusia penuh salah dan dosa

Muda dari segi umur, sehingga masih perlu banyak belajar

Muda dari segi umur, sehingga masih perlu mencontoh kebaikan

Saya di sini diberi amanat untuk mewakili keluarga besar kami

Oleh sebab itu saya hadir di sini merapatkan diri mengenakan barisan

Karena ada hal yang begitu mengejutkan saya

Sebab telah sejauh ini persaudaraan kita, saling memuji dan menyayangi

Bersama-sama berbagi suka dan duka di Buki-Buki ataupun di Bitombang

Dan hari ini saudara datang beramai-ramai

Berangkat dengan sebuah kesepakatan, berhias adat, dikawal syarat keagamaan

Ketika mentari terbit saudara rela berangkat ke hutan tempatku tinggal, ke jurang tempatku bermukim

Lalu tibalah saudara di sini ketika senja akan terbenam, ketika lampu lentera mulai dinyalakan

Ketika malam mulai datang, ketika embun mulai turun pelan-pelan

Mungkin ada maksud dan tujuan yang belum saudara sampaikan, hendaknya disampaikanlah sekarang

Sebab duduk bersama merupakan ajaran Islam dan begitu perlunya kita bermusyawarah

Atau mungkin sekadar rindu pada sanak saudara dan keluarga, sekarang kita telah bersua

Terima kasih, sekian yang dapat saya sampaikan, kepada bapak yang mewakili kami persilakan dengan hormat

Bagian kedua:

Sayapun mohon permisi kepada saudara-saudara di sisi kanan dan kiriku, dari empat penjuru mata angin sampai ke pertemuan yang terhormat ini

Sebab setelah kami tiba di sini, kamipun ditanyai oleh saudara

Kedatangan kami mula-mula rindu kepada saudara, rindu kepada sanak keluarga alasan kedua, sebab ketiga karena ada suatu maksud

Karena Abdul Rahim pernah berbisik ke Ahriana

Dan bukan bisik-bisik semata, bukan pesan semata, pesan ada sebabnya atau pesan yang ada maksud dan tujuannya

Awalnya hajat ini masih merupakan hajat dalam hati

Lalu ketika anak kami sampai ke rumah, ditunjuknya beranda rumah ini

Lalu kulihat pedomanku, kubuka kitabku, kususuri *palakiaku*

Dan semuanya sesuai dengan yang telah kuyakini

Lalu aku bangkit, kupanggil seluruh masyarakatku, kurimpun keluargaku, kuajak serta dayang-dayangku

Untuk datang kemari bermaksud menanyakan adakah hal yang menghalangi niatan baik kami datang meminang

Demikianlah yang dapat saya sampaikan

Bagian ketiga:

Terima kasih

Sebab setelah saya bertanya, saudara yang bersangkutan telah menyampaikan tujuannya

Sehingga kami sekeluarga masih ada hal yang begitu mengejutkan kami

Sebab barulah kami melihat saudara dari jauh

Kami terhenyak

Sebab ketika saudara sampai ke sumur tempatku mandi, saudara disapa santri-santri, disambut anak raja, diterima oleh tetua di tanahku

Ketika saudara turun dari kendaraan, gemerisiklah batu-batu di pekaranganku

Lalu awan gelap menyelimut langit di ufuk barat, gerimis turun perlahan-lahan

Dan saudara singgah ke rumahku

Lalu saudara menginjakkan kaki di tanggaku yang patah

Lalu naik ke beranda rumahku yang rapuh

Kemudian saudara membuka pintu

Melangkahlah saudara di pintuku yang telah bopok

Menghindari palang kayu dihiasi gambar

Lalu saudara duduk di lantai beralas bambu yang diikat kawat direkatkan dengan besi

Sebab saudara telah hadir di sini

Sehingga meski saya penuh salah dan kekurangan hendaklah saya diterima di hadapan saudara

Karena telah disepakati bersama oleh sanak keluarga sayalah yang akan mewakili

Oleh karena itu, telah kutanya ibu yang melahirkannya, ayah yang akan menjadi walinya

Anak yang dimaksud telah rida

Sanak keluargapun telah merestui

Saudara tahu betul bahwa kedatangan saudara ke sini diterima dan tidak ada halangan apapun

Bagian keempat:

Terima kasih

Sebab tidak ada yang menghalangi niat baik kami

Kami datang ketika begitu panas-panasnya, ketika begitu dingin-dinginnya

Dingin dari kepala tak sampai ke kaki

Panas di kaki tak sampai ke kepala

Saat kami merasa begitu lelah

Ketika langkah kami terasa begitu berat

Tibalah kami di rumah ini

Lalu kami tapakkan kaki di tangga anda yang patah

Kemudian naik ke beranda yang rapuh

Membuka pintu sekali dorongan

Lalu melangkah melewati pintu

Menghindari palang kayu dihiasi gambar

Lalu kami duduk di lantai beralas bambu dijalin kawat direkatkan dengan besi

Rapatlah kemudian duduk sila kami

Ketika telah rapat duduk sila kami

Saudara menyuguhi kami asbak emas, dan nampan zamrud

Perhatian kami tertuju sebab ada emas dalam genggaman saudara, intan dalam selimut saudara, perkutut dalam sangkarnya, ayam dalam kandangnya

Yang berjalan berlenggak kesana kemari

Intan zamrud tanpa cacat, yang serupa bulan senyumnya, yang bertabur cahaya gemintang wajahnya

Bagian kelima:

Terima kasih

Kami memang punya anak emas dalam genggaman, intan dalam selimut, perkutut dalam sangkar, ayam dalam kandang

Yang berjalan berlenggak lenggok kesana-kemari

Intan zamrud tanpa cacat, yang serupa bulan senyumnya, yang bertabur cahaya gemintang wajahnya

Bagian keenam:

Kami mohon izin kembali dari sebelah kanan dan kiri dari seluruh penjuru sampai kepada pertemuan yang terhormat ini

Karena betul saudara memiliki anak emas

Sekarang sebab itulah kami bawakan oleh-oleh

Kedatangan kami ini meskipun ramai namun penuh kekurangan

Terikut hanya air keruh, piring pecah, kelapa tua, dan jagung lapuk yang kami bawa

Dari itulah kami mengharap belas kasih dari sanak keluarga

Sebab kami datang dengan sampan tanpa tali

Kami ingin menambat di tiang pelabuhan

Ingin kami sambung tali penambat

Lalu saudara melengkapai kekurangan kami

Yang saudara buat sendiri di Buki-buki ini

Dan saudara dirikan untuk kami tiang tambatan dari *bulo batti*

Untuk kami saudara naikkan bendera bertiang hijau

Dan dikibarkanlah untuk kami layar dari sarung sutera berwarna emas

Oleh karena benar saudara memiliki anak kesayangan

Yang hidup berkecukupan dan penuh kebahagiaan

Dialah yang bernama Ahriani

Jadi meski ada dua atau tiga orang anak emas saudara

Hendaknya mereka menunggu jodoh mereka di masa yang akan datang

Kemudian lelaki yang hendak meminang bernama Abdul Rahim seorang yang hidup serba kekurangan dan kesusahan

Dialah yang kami maksud agar diberi belas kasih, puji kebesaran, hendaknya diberitahukan apa saja yang harus kami penuhi untuk meminang

Bagian ketujuh:

Terima kasih

Sebab tujuan bapak atau rombongan dari pihak laki-laki menginginkan syarat

Sekarang kami memohon izin kembali mewakili keluarga yang hadir dari beranda hingga dapur

Dari ufuk barat sampai ufuk timur sampai ke pertemuan terhormat ini

Sebab pihak laki-laki telah meminta syarat

Sekarang, karena saudara sendiri yang membuat perahu, saudara pula yang menahkodai

Sehingga muatannyapun saudara saja yang mengisi

Bagian kedelapan:

Audzubillahiminasysyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin assalatu assalamu ala asyrafil anbiyai walmursalin sayyidina wa maulana Muhammad 'amma ba'du

Qallallahu ta'ala fi kitabil karim Auzubillahi minasysyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Syahidallahu annahu laa ilaha illa huwarrahmanurrahim

Sadaqallahul'azim wa sadaqannabiyyul karim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Yang terhormat Bapak Kepala Desa dan Imam Desa Bonea Timur bersama Ibu

Yang terhormat Bapak Kepala Dusun Buki-buki Selatan bersama Ibu

Yang terhormat Kepala Dusun Bitombang bersama Ibu dan rombongan

Sebelumnya kami meminta maaf terlebih dahulu

Karena mungkin cara kami menyambut kedatangan bapak/ibu penuh kekurangan, sekarang ini kami meminta maaf yang sebesar-besarnya

Sebab kita sama-sama manusia biasa tidak luput dari kesalahan

Kemudian marilah kita sama-sama memuji dan bersyukur kepada Allah Swt

Sebab masih dikaruniakan kepada kita umur panjang sehingga sampailah kita ke tempat ini dalam rangka memenuhi undangan bapak Muhammad Nasir sekeluarga untuk menyaksikan pernikahan antara Ahriani dan Abdul Rahim

Kemudian salam dan salawat kepada nabiullah Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, sahabat-sahabat dan pengikutya termasuk kita semua ini

Karena beliau adalah yang membawa ajaran Islam baik keselamatan di dunia lebih-lebih keselamatan di akhirat

Selanjutnya saya meminta maaf untuk diri pribadi

Kumohonkan izin atas segala kekuranganku

Dari ufuk barat sampai ke ufuk timur hingga ke pertemuan yang terhormat ini

Kepada seluruh yang hadir dari sisi kanan dan kiri dan dari segala penjuru

Sebab sayalah manusia yang penuh salah dan dosa

Muda dari segi umur, sehingga kurang ilmu

Muda dari segi umur, sehingga kurang beradat

Disepakati untuk menjadi wakil keluarga pihak perempuan

Oleh sebab itu saya hadir di sini merapatkan diri mengenakan barisan

Sebab telah kita ketahui bersama berbagai kesibukan di antara kita

Alhamdulillah sampai hari ini kita hadir bersama di tempat ini

Oleh sebab itu, pihak laki-laki telah membawa oleh-oleh atau barang bawaannya yang telah disepakati beberapa hari yang lalu

Sebab telah sama-sama kita dapati

Seperti air keruh, piring pecah, kelapa tua, dan jagung lapuk yang ada

Maka marilah kita sama-sama mengharap kasih sayang dari pihak sanak keluarga

Sebab telah datang saudara menaiki perahu

Menambat di tiang tambatan

Lalu menyambung tali tambatan

Telah kami buat untuk saudara dayung yang kami buat dalam waktu sehari

Kami buat dengan hati-hati di Buki-buki

Lalu kami peradikan untuk saudara tiang tambatan dari *bulo batti*'

Kami naikkan untuk saudara bendera bertiang hijau

Lalu kami kibarkan untuk saudara layar dari *sa'be* emas

Oleh sebab itu, bila ada oleh-oleh atau barang bawaan saudara

Yang mungkin belum jelas kami ketahui keberadaannya

Sekarang ini bolehlah kiranya diperlihatkan kepada kami

Supaya kuperlihatkan ke hadapan adat kehormatan

Sekian penyampaian kami

Kepada bapak yang diberi kepercayaan kami persilakan dengan hormat

Terima kasih

Bagian kesembilan:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alain nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastagfiruhu

Wa na'uzubillahi min syururi anfusina wa min syayyiati a'malina

Man yahdillahu fala yudillalah

Waman yahdilhu fala hadialah

Asyhadu allaa ilaha illallah wahdahu laa syarikalah

Wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu

Allahumma salli wa sallim wa barik ala sayyidina Muhammad wa ala 'alihi wa

ashabihi ajma'in ammaba'du

Marilah kita senantiasa memuji Allah Swt

Sebab hari ini kita masih diberi kesempatan, kesehatan atau kekuatan

Sehingga kita dapat berkumpul di tempat ini

Salam keselamatan tidak lupa kita kirimkan kepada junjungan kita baginda

Muhammad SAW

Kepada keluarga beliau, sahabat, dan kita semua yang mengikuti nabi kita

Muhammad SAW

Selanjutnya saya memohon maaf dalam pertemuan yang terhormat ini

Kepada seluruh yang hadir mengenakan barisan

Kudahulukan permintaan maafku terikut memohon izin

Sebab mungkin kehadiran kami rombongan sanak keluarga

Dikawal adat dan syarat keagamaan

Mungkin ada kelakuan kami yang salah dan tidak berkenan di hati

Kami memohon maaf sebab semuanya tanpa kami sengaja

Sebab sayalah manusia yang penuh salah dan kekurangan

Saya juga manusia yang biasa melanggar adat dan aturan

Tapi meski demikian

Sayalah yang disepakati agar mewakili sanak keluarga pihak laki-laki

Untuk menjawab pertanyaan di hadapan pertemuan yang terhormat ini

Permisi, sekarang saya akan menjawab pertanyaan dari saudara

Maksud keatangan kami serombongan sanak keluarga

Terikut adat, dikawal baju jas dan baju bodo, tersenyum sumringah penuh bahagia

Dari tempat yang jauh bernama Bitombang

Mendayung sekali-kali sampai ke labuhan Buki-buki Utara ini

Sebab adanya kesepakatan beberapa hari yang lalu

Tentang sesuatu yang telah kita sepakati bersama

Kemudian sebab adanya barang bawaan kami

Pertama yang kami bawa adalah hal yang menyangkut syarat dalam Agama

Yang orang tua kami sebut *sunrang* (mahar)

Kemudian mengikuti mahar tersebut

Sesuatu yang bukan menyangkut syarat dalam agama namun merupakan adat kebiasaan

Banyak orang mengenalnya dengan sebutan *anto' nikka pa'jarumang tuntung sinta*

Selanjutnya ada yang disebut *papparapa' empo*

Kemudian ada yang dinamakan *pangngengkangi*

Selanjutnya ada yang disebut *mama karua*

Demikianlah yang kami persaksikan di hadapan pertemuan yang terhormat Buki-buki Utara

Dengan gembira hendak kami minta agar disaksikan pula oleh sanak keluarga

Agar disaksikan oleh mata, disentuh oleh tangan, dan diakui oleh adat dan syarat keagamaan

Demikian yang dapat saya sampaikan di hadapan kehormatan kita semua

Wabillahi taufik

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bagian kesepuluh:

Terima kasih

Karena telah kita dengar bersama penyampaian pihak laki-laki

Sekarang kami memohon izin kembali dari beranda sampai ke dapur dari ufuk barat sampai ke ufuk timur

Kembali saya meminta izin di hadapan pertemuan yang terhormat ini

Sebab setelah pihak laki-laki menyebutkan segala sesuatu syarat dalam adat dan agama

Sekarang atas nama pemerintah Buki-buki utara, saya akan mewakili menyebutkan satu-persatu

Sekarang ada yang orang tua kita sebut *papparapa' empo* berupa rokok

Kemudian setelah *papparapa' empo* ada uang berjumlah seratus ribu

Kemudian setelah itu ada yang pula yang disebut *pangngengkangi* berupa cincin dengan jumlah gram dua gram

Kemudian setelah itu ada pula yang disebut *anto' nikka* jika saya tidak salah mengingat berupa batang kelapa sepuluh batang dibagi dua *pa'jarumang, tontong, rompo, sinta*

Kemudian keterangannya saya memohon izin untuk membacakannya di pertemuan yang terhormat ini

(perwakilan keluarga perempuan membacakan surat keterangan penyerahan *anto' nikka*)

Kemudian setelah tertanda *anto' nikka, pa'jarumang, tontong, sinta* ada pula yang disebut dengan *mama karua*

Dan *mama karua* ini sejumlah uang duapuluh ribu delapan lembar

Kemudian melangkah lagi kita kepada yang selanjutnya yaitu *sunrang* (mahar)

Surat keterangannya dibawa serta atas nama pihak laki-laki

Mohon izin membacakan lagi yang disebut dengan mahar

(Perwakilan keluarga perempuan membacakan surat keterangan penyerahan mahar)

Terima kasih atas nama kepala lingkungan Buki-buki Utara telah kami terima dengan resmi

3. Identifikasi gaya bahasa dalam *appau-pau*.

Appau-pau yang pada awalnya merupakan rekaman audio, setelah dilakukan ekstraksi, berubah bentuk menjadi naskah tertulis. Ekstraksi ini dilakukan untuk memperoleh *appau-pau* yang asli dalam bentuk lain (naskah) berdasarkan rekaman audio sehingga langkah selanjutnya dalam analisis ini menjadi lebih mudah. Setelah melakukan ekstraksi, *appau-pau* dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. *Appau-pau* yang pada mulanya berbahasa Selayar diterjemahkan untuk memperoleh data dalam bahasa Indonesia, sehingga identifikasi gaya bahasa dalam *appau-pau* dapat dilakukan dengan baik.

Setelah dilakukan alihbahasa tuturan *appau-pau*, selanjutnya dilakukan identifikasi gaya bahasa dalam *appau-pau*. Beberapa kalimat, acuan, dan frasa digolongkan ke dalam gaya bahasa tertentu setelah menelaah kembali makna kalimat, acuan, dan frasa tersebut.

Fokus analisis pada penelitian ini adalah gaya bahasa litotes. Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang digolongkan ke dalam gaya jenis bahasa retorik. Gaya bahasa retorik sendiri adalah satu dari dua jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berarti sebuah gaya bahasa dilihat dari acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Apabila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi apabila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah

memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini. Perubahan makna kata dapat berupa perluasan makna kata, penyempitan makna kata, ameliyorasi, peyorasi, peyorasi, dan metonimi.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikenal juga dengan sebutan *trope* atau *figure of speech*. Secara umum, ketidaklangsungan makna dalam sebuah kalimat, frasa, ataupun acuan, menimbulkan efek tertentu yang berujung pada sebuah fungsi gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna memiliki berbagai macam fungsi: menjelaskan, menghidupkan objek mati, memperkuat, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu :

c. Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik termasuk ke dalam bagian pertama *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa ini semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Berbagai macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksudkan di atas adalah:

Berdasarkan identifikasi dan analisis gaya bahasa yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya, diperoleh sejumlah ungkapan yang termasuk ke dalam golongan gaya bahasa retorik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

1. Penggunaan gaya bahasa asonansi pada *appau-pau*

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama pada beberapa bagian kata dalam suatu kalimat. Asonansi ditujukan untuk memperoleh efek penekanan pada kata-kata tertentu. pengulangan bunyi vokal yang ditemukan yaitu:

a. Pengulangan bunyi vokal *a*

Pengulangan bunyi vokal *a* ditemukan pada bagian ketiga *appau-pau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 132 kata pada bagian ketiga *appau-pau*, terdapat 99 kata yang mengandung huruf vokal *a*. Bunyi vokal *a* diulang sebanyak 159. Pengulangan ini ditujukan untuk memberi penekanan kepada beberapa kata sekaligus untuk memperoleh efek keindahan dalam kalimat. Pengulangan itu ditemukan pada:

Nasaba' ampaki kucini' bella

Na ta'benrong bina'bakku, takkalasa atiku

Na battuki mae ri buhung pa'je'nekangku lakapeki anak pattola, la ki'daki anak karaeng, na pa'daraki sanro pakkaro tanaku

Naungki ri pojo-pojo samperota rappasa tongi batu-batu ri jurungku

Na latattekoi rammang ma'lele ilau' laturungi bosi ampa rissi'-rissi'

Na mattilaengki ri pa'dimpurusang tamarappasakku

Na ripalisa' bangkeng matipata ri tuka' tamatepokku

Na naikki ri tambing tamarappakku

Na nyungkeki pallo 'bi' risorong sikalia

Mamengkangi ri pintu enda-endaku

Manyu 'rung nohoang ritau-tau

Na mammempoki ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'

Ri rapa' empota sama tutu' sulengkata

Ri la' lasa' na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku

*Na mammanaikangi ri ballakku ri taissunna dallea, ri rinrana
lanterayya, rimammerenna gallarayya, ri tamae tambangenna bangngi, ri
bungkeang subu-subuyya*

*Na barang siratang rie' pa'lanringang la'biri nu geleyyapa ri pau-pau,
la'birangi na ripau-pau*

2. Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada *appau-pau*

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang dimaksudkan untuk penekanan pada kata-kata tertentu atau sekadar menjadi hiasan dalam kalimat. Ditemukan pengulangan bunyi beberapa konsonan secara bersamaan dan pengulangan satu bunyi konsonan dominan pada bagian tertentu, yaitu:

a) Pengulangan konsonan *k*, *s* dan *ng*

*Nasaba' rie'na kukangalikang, kukata'bangkaang masarro
kukallanasang*

*Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang
assikamaseang*

Sipanai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne' bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang

b) Pengulangan konsonan *r* dan *ng*

Ri la'lasa'na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku

Na mammanaikangki ri ballakku ri taissunna dallea, ri rinrana lanterayya, rimammerenna gallarayya, ri tamae tambangenna bangngi, ri bungkeang subu-subuyya

Lattabe' tongia battu ri kanang ri kairingku ri sa'ri patansulapa' sa'genna tolong tangngayya

Nasaba' rimaeng rapa'na empoma sama tutu' sulengkama labattuimakang pakkuta'nang battu ri bapak tumala'biriyya

Iyamontu rikariekamma inni uru-uru nakkukang ri passiana', inrung ri bija pamanakang saba' maka rua, saba' maka tallu rie' pa'lanringang

c) Pengulangan konsonan *t*

Natapalisa' bangkeng matipaba ri tuka' tamatepotta

(lalu kami menapak pada anak tangga yang patah)

3. Penggunaan gaya bahasa apostrof pada *appau-pau*

Gaya bahasa apostrof merupakan pengalihan amanat kepada sesuatu yang tidak hadir ketika seseorang menyampaikan sesuatu baik berupa pesan, harapan, ataupun imbauan.

Setelah dilakukan analisis, ditemukan dua kalimat yang tergolong ke dalam gaya bahasa apostrof. Dua kalimat yang ditemukan itu adalah kalimat yang sama yang terdapat di dua bagian yang berbeda dalam *appau-pau*.

Napara maeki nattajangki pangamaseang ri tonsulu antamaiyya ri tomanai'-manaungiyya (maka marilah kita meminta restu kepada orang-orang yang berlalu-lalang di sini).

4. Penggunaan gaya bahasa litotes pada *appau-pau*

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Gaya bahasa litotes yang ditemukan yaitu:

a) Pada bagian pertama ditemukan empat kalimat yaitu:

- 1) *Nasaba' inakkemonni tau kurang ri lambonna esere ri sangkara'na*
- 2) *Lolo ri ummuru lolo ri pangisse'*
- 3) *Lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang*
- 4) *Ri la'lasa'na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku*

b) Pada bagian ketiga ditemukan tujuh kalimat yaitu:

- 1) *Na mattilaengki ri pa'dimpurusang tamarappasakku*
- 2) *Na ripalisa' bangkeng matipata ri tuka' tamatepokku*
- 3) *Na naikki ri tambing tamarappakku*

- 4) *Na nyungkeki pallo 'bi' risorong sikalia*
- 5) *Mamengkangki ri pintu enda-endaku*
- 6) *Manyu 'rung nohoang ritau-tau*
- 7) *Na mammempoki ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'*

c) Pada bagian keenam ditemukan satu kalimat.

- 1) *Na bura 'ne iyamontu Abdul Rahim tu tinroyya ri susa mempo ri sia-sia*

d) Pada bagian kedelapan ditemukan tiga kalimat.

- 1) *inakkemonni tau kurang ri lambonna esere ri sangkara 'na*
- 2) *Loloa ri ummuru lolo ri pangisse'*
- 3) *Lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang*

e) Pada bagian kesembilan ditemukan dua kalimat.

- 1) *Nasaba' inakkemonni tau kurang rilambonna esere ri sangkara 'na*
- 2) *Nakketommo inni tau tu biasa anro 'bo ri ada' surang ri atorang*

5. Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada *appau-pau*

Gaya bahasa pleonasme adalah sebuah kalimat memiliki makna yang maknanya tetap utuh meskipun beberapa bagian kalimat yang berlebihan dihilangkan. Gaya bahasa yang pleonasme yang ditemukan yaitu:

a) Pada bagian pertama ditemukan satu kalimat yaitu:

- 1) *Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a anrapaki tolong nyangkaki barrisi*
(oleh karena itu saya hadir merapatkan diri menggenapkan barisan)

b) Pada bagian kedelapan ditemukan dua kalimat yaitu:

1) *Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a anrapaki tolong nyangkaki barrisi*

(oleh karena itu saya hadir merapatkan diri mengenakan barisan)

2) *Lalajanjagi mata, lakaraha lima,*

(agar dilihat dengan mata, disentuh dengan tangan)

6. Penggunaan gaya bahasa perifrasis

Perirasis adalah gaya bahasa yang hampir sama dengan pleonasme. perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja. Gaya bahasa perifrasis yang ditemukan adalah Gaya bahasa perifrasis yang ditemukan yaitu:

a) Pada bagian ketiga ditemukan dua kalimat.

1) *Turu'mo anak tu riminalasayya*

(telah rida anak yang dikehendaki –untuk dilamar)

2) *Langai maki bija pamankang*

(sanak keluarga telah berkenan –menerima lamaran)

7. Penggunaan gaya bahasa hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa hiperbol yang ditemukan yaitu:

a) Pada bagian pertama ditemukan dua kalimat.

1) *Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang assikamaseang*

(sebab telah sepanjang ini hubungan persaudaraan kita, saling memuji dan menyayangi)

- 2) *Sipanai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne' bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang*

(naik-turun bersama, kesana-kemari, sama-sama makan makanan basi, sama-sama minum air keruh di Buki-buki ataupun di Bitombang)

b) Pada bagian keempat ditemukan dua kalimat.

- 1) *Na ripasorongangkang pattlekang bulaeng, pape'ruang jamarrutta*

(lalu anda menyuguhi kami asbak emas dan nampan zamrud)

- 2) *Intang tujuyya jamarru' tamattentayya tusikamayya bulan singngara'na giginna la ralla iyya bintoeng tangnga rupanna*

(Intan yang begitu sempurna, zamrud tanpa cacat, yang serupa bulan senyumnya, yang bagai bintang teduh wajahnya)

c) Pada bagian kelima ditemukan satu kalimat.

- 1) *Intang tujuyya jamarru' tamattentayya tusikamayya bulan singngara'na giginna la ralla iyya bintoeng tangnga rupanna*

(Intan yang begitu sempurna, zamrud tanpa cacat, yang serupa bulan senyumnya, yang bagai bintang teduh wajahnya)

d) Pada bagian keenam ditemukan dua kalimat

- 1) *Lanrippakonjonamo lapassabakeng rie'na anak bulaeng ti'notta Tu tinroyya ri sunggu mempo ri masagena Iyamontu turiarenginjo Ahriani*

(oleh karena ada seorang anak gadis bapak yang hidup serba berkecukupan, ia tidur dengan rasa bahagia, duduk dengan perasaan gembira).

2) *Na bura'ne iyamontu Abdul Rahim tu tinroyya ri susa mempo ri sia-sia*

(sedang anak lelaki kami –yang ingin meminang, bernama Abdul Rahim yang hidup berkesusahan, tidur diselimuti rasa cemas, duduk dibayangi kesusahan).

b. Gaya bahasa kiasan

1. Penggunaan gaya bahasa persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Kesamaan itu ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa persamaan atau simile yang ditemukan yaitu:

a) Pada bagian keempat satu kalimat.

1) *tusikamayya bulan singngara'na giginna*

(senyumnya bagaikan rembulan)

b) Pada bagian kelima satu kalimat.

1) *tusikamayya bulan singngara'na giginna*

(senyumnya bagaikan rembulan)

2. Penggunaan gaya bahasa metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata : seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga

pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Gaya bahasa metafora yang ditemukan yaitu:

a. Pada bagian keempat satu kalimat.

- 1) *Ri ki'da' kanyningba lanrie'na bulaeng lalang limanta, intang lalang lolonganta, bukkuru lalang jabbatta, jangang lalang rangkatta*

(Perhatian kami tertuju sebab ada emas dalam genggaman saudara, intan dalam selimut saudara, perkutut dalam sangkarnya, ayam dalam kandangnya)

b. Pada bagian kelima satu kalimat.

- 1) *Nasaba' ikambe rie memang bulaeng lalang limamba, intang lalang lolongamba, bukkuru lalang jabba', jangan lalang rangka'ba*

(memang benar bahwa ada emas dalam genggaman kami, intan dalam selimut kami, perkutut dalam sangkarnya, ayam dalam kandangnya)

3. Penggunaan gaya bahasa epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Gaya bahasa epitet yang ditemukan yaitu:

a. Pada bagian kedua ditemukan dua frasa.

- 1) *katinting lani'jotta*

(duri yang akan menusuk)

- 2) *kaleleng lanyambanta*

(rumput yang menghalangi)

b. Pada bagian ketiga ditemukan dua frasa.

1) *katinting lani'jo'ba*

(duri yang akan menusuk)

2) *kaleleng lanyambamba*

(rumput yang menghalangi)

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya. Setelah mengidentifikasi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna di dalam *appau-pau*, selanjutnya gaya bahasa yang ditemukan dianalisis berlandaskan teori pada bab II. Analisis ini disertai alasan-alasan beberapa kalimat dan frasa digolongkan ke dalam jenis gaya bahasa tertentu. Akhirnya pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa litotes dalam *appau-pau* serta alasan-alasan yang menguatkan gaya bahasa tersebut di dalam *appau-pau*.

22) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang dimaksudkan untuk penekanan pada kata-kata tertentu atau sekadar menjadi hiasan dalam kalimat. Ditemukan pengulangan bunyi beberapa konsonan secara bersamaan dan pengulangan satu bunyi konsonan dominan pada bagian tertentu, yaitu:

Nasaba' ampaki kucini' bella

Na ta'benrong bina'bakku, takkalasa atiku

*Na battuki mae ri buhung pa'je'nekangku lakapeki anak pattola, la ki'daki
anak karaeng, na pa'daraki sanro pakkaro tanaku*

Naungki ri pojo-pojo samperota rappasa tongi batu-batu ri jurungku

Na latattekoi rammang ma'lele ilau' laturungi bosi ampa rissi'-rissi'

Na mattilaengki ri pa'dimpurusang tamarappasakku

Na ripalisa' bangkeng matipata ri tuka' tamatepokku

Na naikki ri tambing tamarappakku

Na nyungkeki pallo'bi' risorong sikalia

Mamengkangki ri pintu enda-endaku

Manyu'rung nohoang ritau-tau

Na mammempoki ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'

Ri rapa' empota sama tutu' sulengkata

Ri la'lasa'na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku

*Na mammanaikangki ri ballakku ri taissunna dallea, ri rinrana
lanterayya, rimammerenna gallarayya, ri tamae tambangenna bangngi, ri
bungkeang subu-subuyya*

*Na barang siratang rie' pa'lanringang la'biri nu geleyyapa ri pau-pau,
la'birangi na ripau-pau*

a.) Pengulangan konsonan *k*, *s*, dan *ng*

Pengulangan bunyi konsonan *k,s*, dan *ng* ditemukan pada bagian pertama *appau-pau*.

Nasaba' rie'na kukangalikang, kukata'bangkaang masarro kukallanasang

Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang assikamaseang

Sipanai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne' bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang

Pengulangan bunyi konsonan *k, s*, dan *ng* pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa asliterasi yang ditemukan. Penekanan bunyi tersebut bertujuan menegaskan kata-kata yang dianggap perlu untuk ditegaskan. Beberapa kata bahkan diawali dan diakhiri dengan konsonan yang sama, misalnya: *kukangalikang* (membuatku takzim), *kukata'bangkaang* (mengejutkanku), *kukalannasang* (menyentuh hatiku). Beberapa kata diakhiri konsonan *ng*, yaitu: (membuatku takzim), *kukata'bangkaang* (mengejutkanku), *kukalannasang* (menyentuh hatiku), *bija pamanakang* (sanak saudara), *nasurangang* (terlebih lagi), *assikamaseang*, *sipanai'-sipanaung* (bersama-sama), *sipanrai'-kalaukang* (bersama-sama) *sipainung* (berbagi), *Bitombang* (Bitombang).

Kata-kata atau frasa yang termasuk aliterasi tersebut adalah inti dari pembicaraan yang ingin disampaikan, misalnya: *Nasaba' rie'na kukangalikang, kukata'bangkaang masarro kukallanasang* (sebab ada hal yang membuatku

takzim, mengejutkanku, dan menyentuh hatiku). Dalam konteks seorang perwakilan keluarga menyambut tamu kehormatan, ia ingin menunjukkan bahwa kedatangan tamunya itu bukanlah hal yang biasa terjadi. Pembicara menunjukkan bahwa kedatangan sanak saudaranya tersebut dengan maksud tertentu, hal itulah yang membuat pembicara merasa takzim, terkejut, dan tersentuh hatinya akan kehadiran saudaranya dari jauh. Hal itulah yang pembicara tunjukkan dengan memilih kata-kata yang berawalan dan berakhiran konsonan yang sama, sehingga lawan bicara memerhatikan kata-kata itu setelah diberi penekanan.

Begitupun yang terjadi pada kalimat *Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang assikamaseang* (Sebab telah sepanjang ini persaudaraan kita, saling memuji dan menyayangi). *Sipanai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne' bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang* (Bersama dalam susah dan senang di Buki-Buki ataupun di Bitombang). Dua kalimat tersebut saling berkaitan, terlebih lagi karena keberadaannya memang ditemukan pada bagian pertama *appau-pau*. Dua kalimat tersebut menggambarkan bentuk persaudaraan antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki.

Kalimat pertama mengandung pengulangan konsonan *s* dan *ng*. Kata-kata yang mendapatkan pengulangan konsonan adalah *Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang assikamaseang* (Sebab telah sepanjang ini persaudaraan kita, saling memuji dan menyayangi). Kata *nasaba'* (sebab) digunakan pada awal kalimat karena merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya, kemudian pembicara menggunakan kata *sallo* (lama) yang terdapat

pengulangan konsonan *s* pada awal kata. Lalu ada kata yang berakhiran *ng* yaitu kata *bija pamanakang* (sanak saudara). Di awal kalimat pembicara ingin menekankan mengenai hubungan persaudaraan mereka, *nasaba' sallo maki bija pamanakang* (sebab telah sepanjang ini persaudaraan kita), kemudian di akhir kalimat pembicara menunjukkan kedekatan hubungan persaudaraannya dengan menyebut *singai sipuji nasurangang assikamaseang* (saling memuji dan menyayangi) yang terdapat pengulangan bunyi konsonan *s* dan *ng* dengan maksud memberi tekanan pada kata-kata itu.

Kalimat kedua melanjutkan kalimat pertama sekaligus memberi penekanan mengenai hubungan persaudaraan antara pembicara dan lawan bicaranya. Hal demikian dapat dilihat pada kalimat *sipanai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne' bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang* (bersama-sama berbagi suka dan duka di Buki-Buki ataupun di Bitombang). Kalimat ini berisi penjabaran mengenai hubungan persaudaraan pembicara dan lawan bicaranya, pembicara menunjukkan kebersamaan melalui kata-kata *sipanai'-sipanaung* (bersama-sama), *sipanrai'-kalaukang* (bersama-sama), *sipakanre kanre hari, sipainung je'ne' bongko'* (berbagi suka dan duka).

b) Pengulangan konsonan *r* dan *ng*

Pengulangan bunyi konsonan *r* dan *ng* ditemukan pada bagian pertama *appau-pau*

Ri la'lasa'na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku

*Na mammanaikangki ri ballakku ri taissunna dallea, ri rinrana
lanterayya, rimammerenna gallarayya, ri tamae tambangenna bangngi, ri
bungkeang subu-subuyya*

*Lattabe' tongia battu ri kanang ri kairingku ri sa'ri patansulapa'
sa'genna tolong tangngayya*

*Nasaba' rimaeng rapa'na empoma sama tutu' sulengkama
labattuimakang pakkuta'nang battu ri bapak tumala'biriyya*

*Iyamontu rikariekamma inni uru-uru nakkukang ri passiana', inrung ri
bija pamanakang saba' maka rua, saba' maka tallu rie' pa'lanringang*

Pengulangan konsonan *r* dan *ng* yang ditemukan bertujuan untuk memperindah kalimat. Mayoritas konsonan *r* ditemukan pada kata *ri* (di) yang merupakan konjungsi. Kata-kata yang seharusnya diberi penekanan tidak mendapatkan pengulangan konsonan di dalamnya, jadi penulis berkesimpulan pengulangan *r* dan *ng* dalam hal ini sekadar untuk mendapatkan efek keindahan.

c) Pengulangan konsonan *t*

Pengulangan bunyi konsonan *t* ditemukan pada bagian keempat *appau-pau*.

Natapalisa' bangkeng matipaba ri tuka' tamatepotta

Pengulangan konsonan *t* dalam kalimat ini bertujuan untuk memberi penekanan pada kata-kata yang mengandung inti pembicaraan. Masing-

masing konsonan yang ditemukan memberi penekanan terhadap kata-kata yang ditempati.

d) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

a) Pengulangan bunyi vokal *a*

Nasaba' ampaki kucini' bella

Na ta'benrong bina'bakku, takkalasa atiku

Na battuki mae ri buhung pa'je'nekangku lakapeki anak pattola, la ki'daki anak karaeng, na pa'daraki sanro pakkaro tanaku

Naungki ri pojo-pojo samperota rappasa tongi batu-batu ri jurungku

Na latattekoi rammang ma'lele ilau' laturungi bos amp rissi'-rissi'

Na mattilaengki ri pa'dimpurusang tamarappasakku

Na ripalisa' bangkeng matipata ri tuka' tamatepokku

Na naikki ri tambing tamarappakku

Na nyungkeki pallo'bi' risorong sikalia

Mamengkangki ri pintu enda-endaku

Manyu'rung nohoang ritau-taui

Na mammempoki ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'

Ri rapa' empota sama tutu' sulengkata

Ri la' lasa' na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku

*Na mammanaikangki ri ballakku ri taissunna dallea, ri rinrana
lanterayya, rimammerenna gallarayya, ri tamae tambangenna bangngi, ri
bungkeang subu-subuyya*

*Na barang siratang rie' pa'lanringang la'biri nu geleyyapa ri pau-pau,
la'birangi na ripau-paui*

Pengulangan vokal pada teks di atas bertujuan untuk memperoleh efek keindahan dalam kalimat. Pada beberapa kata-kata, pengulangan konsonan tersebut ditujukan untuk memberi penekanan.

e) Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

a) *Napara maeki nattajangki pangamaseang ri tonsulu antamaiyya ri
tomanai'-manaungiyya*

Apabila dianalisis dengan melihat konteks pembicaraan, yang mana ketika pembicaraan itu dilakukan, gaya bahasa ini tergolong gaya bahasa apostrof. Pembicara seakan-akan mengalihkan amanat pembicaraan –dalam hal ini meminta restu, kepada *tonsulu antamaiyya* (orang-orang yang keluar masuk –rumah) *ri tomanai'-manaungiyya* (orang-orang yang naik turun –rumah), padahal ketika itu tidak ada orang yang sedang keluar-masuk ataupun naik-

turun rumah. Penulis melakukan sebuah pengalihan arah pembicaraan kepada orang ketiga yang sebenarnya tidak hadir di tempat itu.

f) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

a) *Lolo ri ummuru lolo ri pangisse'*

(muda dari segi umur, sehingga perlu banyak belajar)

Tuturan ini merupakan gaya bahasa litotes, terlihat dari penutur yang menganggap dirinya *lolo ri ummuru lolo pole ri pangisse'* (muda dari segi umur, sehingga muda pula dalam hal pengetahuan). Pola pikir yang secara umum di masyarakat menganggap bahwa usia yang masih muda berbanding lurus dengan kapasitas pengetahuan. Semakin tua usia seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang ia peroleh.

Pada tuturan ini penutur menganggap dirinya masih kurang ilmu dengan mengatakan bahwa usianya masih terlalu muda. Padahal sebenarnya usianya sudah cukup dan pengetahuannya sudah tinggi.

b) *Lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang*

(muda dari segi umur, sehingga harus banyak mencontoh kebaikan)

Tidak jauh berbeda dengan baris sebelumnya, penutur menganggap usianya yang masih muda sehingga ia kurang dalam hal kelakuan. Dalam

arti bahwa penutur hendak menunjukkan bahwa kemungkinan berbuat sesuatu yang di luar batas kewajaran mungkin saja ia lakukan karena usianya yang ia anggap masih belum matang.

Usia yang masih muda diidentikkan dengan masa kanak-kanak, masa bermain, masa sedang belajar. Sehingga dalam kapasitas si penutur yang sedang berada di pertemuan setinggi pertemuan adat, menganggap dirinya masih terlalu muda. Padahal kenyataannya penutur merupakan orang yang dipandang dan memiliki kapasitas keilmuan untuk mewakili keluarga perempuan. Hal ini dilakukan sebab penutur ingin merendahkan diri di hadapan orang-orang yang hadir.

c) *Ri la'lasa'na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku*

(ketika matahari terbit anda datang ke rumahku)

Apabila hendak dimaknai secara dalam, frasa *riusu' borongku* sebenarnya berarti anda datang menerabas hutanku (tempatku tinggal), demikian pula frasa *ritutu kalorokku* yang berarti anda menyusuri jurangku (tempatku tinggal).

Kedua frasa tersebut menunjukkan penutur hendak mengatakan bahwa tempat tinggalnya terletak di tengah hutan dan jurang, yang menunjukkan ia terisolasi dari kehidupan perkotaan yang ramai.

Pandangan secara umum bahwa orang-orang yang masih tinggal di hutan merupakan orang yang tidak tersentuh teknologi, hidup masih bergantung sepenuhnya dengan alam. Penutur menggambarkan kehidupannya yang begitu jauh dari ingar-bingar kemajuan zaman, namun pada kenyataannya

penutur sebenarnya hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya. Ia telah mengenal teknologi, hidup mengikuti perkembangan zaman. Gaya bahasa ini merupakan litotes setelah dilakukan analisis.

d) *Na mattilaengki ri pa'dimpurusang tamarappasakku*

(lalu anda berpegangan di *pa'dimpurusang* yang pecah)

Bagian ini menjelaskan pegangan pada tangga yang sudah rapuh dan pecah. Penutur menggambarkan pegangan pada tangga rumahnya yang terbuat dari bambu mulai pecah sedikit demi sedikit dimakan usia.

e) *Na ripalisa' bangkeng matipata ri tuka' tamatepokku*

(lalu anda menapakkan kaki besar anda di anak tanggaku yang patah)

Penutur menggambarkan bahwa tamu yang datang memiliki kaki yang besar. Masyarakat dahulu menganggap terhormat orang-orang yang memiliki badan yang besar, sebab mereka dipercaya memiliki kekuatan yang lebih dari orang-orang berbadan kecil. Penutur menggambarkan bahwa ia memiliki *tuka' tamatepo'* (anak tangga yang patah). Menunjukkan bahwa anak tangga di rumah itu mulai dimakan usia dan belum diganti. Menggambarkan betapa tempat tinggalnya penuh ketidaklayakan. Padahal sebenarnya tangga di rumah itu masih kokoh dan bagus.

f) *Na naikki ri tambing tamarappakku*

(kemudian anda naik ke berandaku yang ambruk)

Penutur menunjukkan konstruksi bangun rumahnya berupa rumah panggung yang memiliki beranda. Penutur menunjukkan bahwa beranda rumah itu sudah ambruk.

g) *Na nyungkeki pallo 'bi' risorong sikalia*

(kemudian anda membuka pintu dengan sekali dorong)

Terdapat perbedaan yang sangat kontras antara rumah penduduk yang mampu dan rumah penduduk yang kurang mampu terutama pada bagian daun pintu. Pada bagian ini penulis menunjukkan ketidakmampuannya dalam membeli engsel pintu. Sehingga pintu rumahnya hanya dibuat dari papan tanpa engsel yang ujung atas dan bawahnya dibuatkan semacam rel bambu tempat daun pintu itu melekat. Cara membukanya ialah dengan didorong ke samping. Itulah mengapa disebut *pallo 'bi' risorong sikalia*, sekaligus menunjukkan bahwa ia orang yang miskin.

h) *Mamengkangki ri pintu enda-enda*

(lalu anda melangkah melewati pintu yang longgar)

Bagian ini masih merupakan lanjutan dari bagian sebelumnya. Penutur menggambarkan bahwa daun pintu rumahnya sudah longgar sehingga daun pintu itu *enda-enda*. *Enda-enda* merupakan ungkapan yang bermakna sebuah benda yang tidak begitu tegap sehingga ketika disentuh atau tertiup angin akan bergerak maju- mundur di porosnya.

i) *Manyu 'rung nohoang ritau-tau*

(menghidari palang kayu yang dihiasi gambar)

Palang kayu yang dimaksud adalah kayu yang merupakan kerangka rumah si penutur. Ia menunjukkan betapa rendah rumah yang ditinggalinya sehingga kayu kerangka atap rumah (*nohoang*) hampir mengenai kepala apabila berdiri di dalam rumah sehingga orang yang masuk harus *manyu'runng* yaitu posisi badan yang sedikit menunduk. karena tidak ada tempat yang begitu luas untuk memajang hiasan, maka palang kayu itu (*nohoang*) juga dijadikan tempat untuk memajang hiasan, dapat berupa foto, atau hiasan lain (*ritau-taui*). Padahal dalam kenyataannya rumah itu seperti rumah pada umumnya. Layak huni bahkan lebih mewah. Hal ini dilakukan semata-mata untuk merendahkan diri.

j) *Na mammempoki ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'*

(lalu anda duduk di lantai beralas bamboo yang dijalin dengan kawat dan direkatkan dengan besi)

Penutur hendak menunjukkan bahwa lantai rumahnya adalah bambu yang dijalin dengan kawat besi. Kawat besi digunakan sebab ia tak memiliki cukup uang untuk membeli paku.

Beberapa baris di atas menunjukkan tempat tinggal si penutur yang seakan-akan jauh dari kata layak huni sementara itu dalam kenyataannya rumah si penutur adalah rumah yang layak huni. Deskripsi mendetail mengenai beberapa bagian rumah yang dikurangi sifat dan keadaannya menguatkan lagi gaya bahasa litotes yang digunakan.

k) *Na bura'ne iyamontu Abdul Rahim tu tinroyya ri susa mempo ri sia-sia*

(seorang anak laki-laki bernama Abdul Rahim yang tidur dalam kesusahan, duduk dalam kekurangan)

Pada bagian ini penutur yang mewakili pihak laki-laki menyampaikan bahwa anak lelaki yang datang melamar ini bukanlah dari golongan yang kaya dan terpandang. Penutur menyebut *tinro ri susa* (tidur dalam kesusahan) dan *mempo ri sia-sia* (duduk dalam kekurangan) yang seakan menunjukkan kehidupan yang serba berkesusahan. Padahal pada kenyataannya, kehidupan Abdul Rahim tidaklah seperti yang dijelaskan. Senata-mata itu adalah gaya bahasa litotes dengan tujuan menciptakan efek tertentu dalam pembicaraan.

l) *Nakketommo inni tau tu biasa anro'bo ri ada' surang ri atorang*

(sayalah juga manusia yang sering melanggar adat dan aturan)

Pada bagian ini penutur mengungkapkan dirinya adalah seorang yang sering melanggar aturan dan adat. Padahal dalam kenyataannya penutur merupakan orang yang disegani karena patuh pada aturan dan adat

sehingga dipercaya mewakili keluarga laki-laki untuk menghadiri pertemuan itu.

g) Pleonasme

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Sebuah acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

a) *Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a anrapaki tolong nyangkaki barrisi*

(oleh karena itu saya hadir merapatkan diri mengenakan barisan)

Ungkapan ini termasuk pleonasme. Makna dalam acuan tersebut tetap utuh meski bagian *anrapaki 'tolong nyangkaki barrisi'* dihilangkan. Meski dengan ungkapan '*Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a*' (oleh karena itu saya hadir), makna ungkapannya tetap utuh dan dapat diterima dan dimengerti. Frasa *anrapaki tolong* dibentuk dari dua kata yaitu *anrapaki* (merapatkan) dan *tolong* (duduk), sehingga apabila hendak diterjemahkan secara langsung bermakna "merapatkan duduk". Makna tidak langsungnya adalah "merapatkan posisi duduk". Begitupun dengan frasa *nyangkaki* (mencukupkan) *barrisi* (barisan) yang apabila diterjemahkan bermakna "mencukupkan barisan". Akhirnya frasa *anrapaki tolong* dan *nyangkaki barrisi* apabila hendak diterjemahkan secara luas berarti juga kehadiran atau keberadaan. *Kehadiran* dan *keberadaan* telah tertutupi maknanya oleh kata *rie'* (ada).

b) *Lalajanjagi mata, lakaraha lima,*

(agar dilihat dengan mata, disentuh dengan tangan)

Ungkapan di atas termasuk pleonasme sebab acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama meski kata *mata* (mata) dan *lima* (tangan) dihilangkan. Makna acuan itu tetap utuh dan dapat diterima. Kata *lajanjang* (dilihat) meskipun tidak diikuti kata *mata* (mata), orang-orang tetap mengetahui bahwa yang digunakan untuk melihat adalah mata. Begitu juga dengan kata *lakaraha* (disentuh, dipegang), walaupun tidak diikuti kata *lima* (tangan) orang-orang tetap faham bahwa yang digunakan untuk menyentuh/memegang adalah tangan.

c) *Nasaba' para riuppamo rurungang rambangenta*

(sebab telah jelas kebersamaan kita)

Kata yang mengandung pleonasme pada acuan di atas adalah *rurungang* (rombongan), kata ini secara umum digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang jalan beramai-ramai menuju suatu tempat. Kata *rambangeng* (rombongan), lebih spesifik digunakan untuk nelayan yang melakukan aktifitas memancing, ketika beberapa nelayan memancing di sebuah lokasi yang tidak terlalu luas, dalam arti beberapa nelayan yang dimaksud memancing bersama-sama dengan posisi antara satu sampan dengan sampan yang lain tidak terlalu jauh, maka kondisi semacam itu disebut *a'rambangeng* (berombongan). Tapi pada konteks ini kata *rambangeng* digunakan untuk menggambarkan bahwa pembicara hendak menunjukkan bahwa dia dan lawan bicaranya masih satu rombongan. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari penutur sendiri,

rurungang dan *rambangeng* dalam hal ini mengarah kepada hubungan kekeluargaan antara pembicara dan lawan bicaranya.

Oleh karena itu, karena kata *rurungang* dan *rambangeng* memiliki makna umum yang sama, sehingga pada acuan di atas, meski salah satunya dihilangkan, makna kalimatnya tidak berubah.

h) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang hampir sama dengan pleonasme. perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja.

a) *Turu 'mo anak tu riminalayya*

(telah rida anak yang dikehendaki –untuk dilamar)

Ungkapan di atas dapat diwakili dengan satu kata saja yaitu *mengiyakan*

b) *Langai maki bija pamankang*

(sanak keluarga telah berkenan –menerima lamaran)

Ungkapan di atas dapat diwakili dengan satu kata saja yaitu *diarestui*

i) Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

a) *Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang assikamaseang*

(sebab telah sepanjang ini hubungan persaudaraan kita, saling memuji dan menyayangi)

Sipanai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne' bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang

(naik-turun bersama, kesana-kemari, sama-sama makan makanan basi, sama-sama minum air keruh di Buki-buki ataupun di Bitombang)

Ungkapan di atas menggambarkan kebersamaan dengan melebih-lebihkan kegiatan yang pernah dijalani bersama. Pada kalimat pertama, pembicara mula-mula menunjukkan bahwa antara dia dan lawan bicaranya masih terikat hubungan kekeluargaan. Kemudian pembicara melebih-lebihkan dengan menyebutkan bahwa mereka sering saling memuji dan menyayangi. Padahal dalam kenyataannya, meski benar mereka masih terikat hubungan kekeluargaan, mereka tidak sampai ke hubungan keluarga yang dianggap dekat. Hanya karena pembicara menginginkan agar pembicaraannya lebih bermakna dan terasa lebih dekat, dia melebih-lebihkan ungkapannya.

b) *Na ripasorongangkang pattolekang bulaeng, pape'ruang jamarrutta*

(lalu anda menyuguhi kami asbak emas dan nampan zamrud)

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dia disuguhi asbak dari emas dan nampan dari zamrud. Namun pada kenyataannya tidak ada asbak emas dan nampan zamrud. Ungkapan itu semata-mata untuk menunjukkan bahwa si pembicara merasa disambut dengan baik, dia merasa disambut oleh raja. Karena pada zaman dahulu kala hanya raja yang memiliki asbak emas dan nampan zamrud.

- c) *Intang tujuyya jamarru' tamattentayya tusikamayya bulan singgara'na
giginna la ralla iyya bintoeng tangnga rupanna*

(Intan yang begitu sempurna, zamrud tanpa cacat, yang serupa bulan
senyumnya, yang bagai bintang teduh wajahnya)

Ungkapan ini merupakan bentuk pujian kepada anak perempuan yang
hendak dilamar. Kecantikannya dilebih-lebihkan dengan menggambarkan
anak perempuan itu seumpama benda-benda yang berkilauan.

- d) *Lanrippakonjonamo lapassabakeng rie'na anak bulaeng ti'notta tu
tinroyya ri sunggu mempo ri masagena Iyamontu turiarenginjo Ahriani*

(oleh karena ada seorang anak gadis bapak yang hidup serba
berkecukupan, ia tidur dengan rasa bahagia, duduk dengan perasaan
gembira).

- e) *Na bura'ne iyamontu Abdul Rahim tu tinroyya ri susa mempo ri sia-sia*

(sedang anak lelaki kami –yang ingin meminang, bernama Abdul Rahim
yang hidup berkesusahan, tidur diselimuti rasa cemas, duduk dibayangi
kesusahan).

d. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan *trope* atau *figure of speech* yang berupa penyimpangan yang lebih jauh daripada gaya bahasa retorik. Penyimpangan yang dimaksud adalah dalam segi makna kata. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan.

Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

Yang termasuk gaya bahasa kiasan adalah:

17) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

a) *tusikamayya bulan singgara'na giginna*

(senyumnya bagaikan rembulan)

18) Personifikasi dan prosopopeia

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati seakan-akan bertindak, berbuat, merasa, dan berwatak seperti manusia.

Lanrippakonjonamo nampa nia' teteng-teteng assingkamua bintang-bintang nu riereanginjo sumpade, nampa nia accokona ri sassangna a'lengu' ri kalamanna. (Aabila oleh-oleh saudara masih bersembunyi dalam gelap).

19) Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata : seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

- a) *Ri ki'da' kanyningba lanrie'na bulaeng lalang limanta, intang lalang lolonganta, bukkuru lalang jabbatta, jangang lalang rangkatta*

(Perhatian kami tertuju sebab ada emas dalam geggaman saudara, intan dalam selimut saudara, perkutut dalam sangkarnya, ayam dalam kandangnya)

Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah anak perempuan yang hendak dilamar dimetaforakan seumpama emas, intan, burung perkutut, dan ayam. Emas, intan, burung perkutut, dan ayam mewakili benda-benda dan hewan yang memiliki unsur keindahan.

b) *Nasaba' inakkemonni tau kurang ri lambonna esere ri sangkara'na*

(sebab sayalah manusia yang penuh salah dan dosa)

Terjemahan secara langsung dari ungkapan di atas ada *sebab sayalah manusia yang kurang panjang dan kurang lebar*. Apabila hendak dimaknai sebagaimana makna tersebut, tentu mengundang tawa bagi yang mendengarnya. Tetapi ungkapan di atas merupakan metafora.

Kata *lambong* (panjang) dan *sangkara* (lebar) adalah kata-kata yang khusus digunakan untuk menyebut sifat perahu. Dalam hal ini pembicara mengumpamakan dirinya ibarat perahu yang kurang panjang dan kurang lebar. Dengan menyebutkan hal tersebut, pembicara ingin menunjukkan bahwa dirinya yang seumpama perahu kecil belum sanggup membawa muatan yang berat dan berlayar jauh. Muatan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan, adab, aturan, dan norma-norma. Karena hal demikianlah sehingga pembicara mengungkapkan dirinya seakan penuh salah dan dosa.

20) Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

a) *katinting lani'jotta*

(duri yang akan menusuk)

b) *kaleleng lanyambanta*

(rumput yang menghalangi)

Duri dan rumput dijadikan acuan untuk menyatakan halangan atau rintangan. Rintangan dan halangan yang dimaksudkan dalam acuan ini adalah halangan dan hal-hal lain yang menghalangi niat keluarga laki-laki untuk melamar anak gadis tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan cara pengamatan langsung serta setelah melakukan analisis data yang ditemukan, penulis beranggapan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam *appau-pau* didasarkan kepada efek yang ingin didapatkan baik berupa penekanan, memberikan nyawa kepada benda mati, dan efek keindahan dalam sebuah ungkapan.

Gaya bahasa litotes yang ditemukan pada beberapa bagian *appau-pau* didasarkan atas tujuan agar ujaran itu menciptakan efek tertentu kepada lawan bicara. Terdapat juga beberapa ungkapan litotes dalam *appau-pau* yang diulang pada beberapa bagian. Oleh karena itu penulis menganggap tidak perlu menganalisis ungkapan yang sama sebab arti dan maknanya juga sama.

Seperti yang terlihat dari hasil penelitian pada subbab sebelumnya, meskipun hampir di semua bagian *appau-pau* terdapat ungkapan yang menunjukkan perendahan diri, tetapi tidak semuanya termasuk gaya bahasa litotes karena pada dasarnya gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengurangi nilai, jumlah, atau keadaan sebuah objek untuk menciptakan efek yang diinginkan dalam pembicaraan.

Hasil penelitian menunjukkan benar terdapat gaya bahasa litotes pada rangkaian acara pernikahan *appau-pau* di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten kepulauan Selayar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan identifikasi data hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa ditemukan gaya bahasa litotes muncul dalam tuturan *appau-pau* pada rangkaian acara pernikahan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Setelah melakukan analisis ditemukan 13 kalimat di dalam *appau-pau* yang tergolong gaya bahasa litotes.

Setelah dilakukan analisis terhadap kalimat yang tergolong gaya bahasa litotes dalam *appau-pau*, dengan melihat kalimat dan konteks ketika kalimat itu dituturkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa litotes dalam *appau-pau* sebenarnya merupakan kristalisasi sikap rendah hati yang ditunjukkan melalui kegiatan berbahasa.

Terdapat perbedaan makna frasa “rendah diri” dan “rendah hati” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Rendah diri cenderung bermakna merasa kurang terhadap diri sendiri, tidak percaya diri, pesimis, merasa pernah melakukan kejahatan. Rendah diri menunjukkan sifat negatif sementara itu rendah hati menunjukkan sifat positif. Ungkapan yang menunjukkan perendahan diri didukung oleh kenyataan yang melatarbelakangi ungkapan tersebut, sementara ungkapan yang menunjukkan sikap rendah hati tidak didukung oleh kenyataan yang melatarbelakangi ungkapan tersebut.

Rendah hati berlawanan dengan kesombongan. Kesombongan adalah sikap memamerkan kemampuan atau kelebihan di hadapan orang lain dengan harapan memperoleh pengakuan. Sementara itu rendah hati adalah sikap seseorang yang tidak menonjolkan kemampuan atau kelebihannya di depan orang lain, meskipun dia memiliki kemampuan dan kelebihan itu.

Sebagai contoh kalimat dalam *appau-pau* yang termasuk ke dalam gaya bahasa litotes adalah, *lolo ri ummuru lolo ri pangisse', lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang* (masih muda sehingga kurang pengetahuan, masih muda sehingga kurang beradab). Kalimat tersebut mengandung arti seseorang yang menyebutkan kalimat itu adalah orang yang muda sehingga kurang berilmu dan kurang beradab. Namun pada kenyataannya, orang yang menyebutkan kalimat itu adalah orang dengan pendidikan tinggi sehingga berpengetahuan tinggi pula. Dia juga adalah orang yang disegani karena dia adalah tokoh masyarakat. Kalimat yang dituturkan tidak sejalan dengan kenyataan yang diketahui khalayak umum, meskipun demikian, tuturan itu tetap diterima karena penutur semata-mata tidak ingin menonjolkan kelebihannya di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa litotes dalam *appau-pau*, apabila hendak ditelaah dari segi makna kalimatnya, maka benar litotes adalah gaya bahasa yang menunjukkan perendahan diri. Tetapi apabila ingin ditelaah lebih jauh aspek-aspek pembangun kalimat-kalimat litotes dalam *appau-pau*, maka akan ditemukan kesimpulan bahwa litotes dalam *appau-pau* adalah ungkapan yang menunjukkan sikap rendah hati.

B. Saran

Berdasarkan simpulan pada subbab sebelumnya, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa agar dapat memahami gaya bahasa litotes dalam *appau-pau*. Hal ini tentu sangat bermanfaat dalam rangka memperluas khazanah pengetahuan serta menambah lagi referensi agar dapat mempraktikkan gaya berbahasa di kehidupan sehari-hari.
2. Bagi masyarakat luas, sebagai bahan bacaan mengenai keanekaragaman budaya berbahasa di Indonesia.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan objek yang serupa agar dapat melakukan penelitian dari aspek yang lain, karena aspek linguistik dalam *appau-pau* tidak diteliti dan dikupas secara lengkap pada karya tulis ini. Sehingga tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulisan karya tulis dalam ranah penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1991. *Penyusunan dan Pengembangan Paragraf serta Penciptaan Gaya Bahasa Karangan*. Malang: YA3.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Data Bahasa Daerah 2017*. Jakarta Timur: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, Nur Aswar. 2010. *Perkawinan Orang Selayar*. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darmiati. 2016. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Beternak Semut” Karya Abidin Wakur (Pendekatan Stilistika Sastra). *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauzi, Mohd, dkk. 2017. Analisis Litotes dalam Drama “Macbeth” Karya William Shakespeare: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal*. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.
- Keraf, Gorys. 1991. a. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1991. b. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, J D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahadi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Rum Media.

- Tadjuddin, Moh. 2004. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: PT. Alumni.
- Tim penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press.
- Wahidah. 2009. Bahasa Selayar di Pulau Selayar Kajian Dialektologi dan Linguistik Historis Komparatif. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahyudi. 2011. Analisis Gaya Bahasa pada “Novel Sang” Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

LAMPIRAN

TEKS APPAU-PAU

Bagian pertama

Audzubillahiminasyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin assalatu assalamu ala asyrafil anbiyai walmursalin
sayyidina wa maulana Muhammad 'amma ba'du

Qallallahu ta'ala fi kitabil karim Auzubillahi minasyaitanirrajim
bismillahirrahmanirrahim

Syahidallahu annahu laa ilaha illa huwarrahmanurrahim

Sadaqallahul'azim wa sadaqannabiyyul karim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Bapak, ibu yang kami hormati,

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena pada sampai detik ini kita masih diberi
umur panjang dalam rangka *rie'na pau ta'rampe sikura allo maengang lalo* antara
Ahriani dengan Abdul Rahim.

Salam dan salawat kepada Nabiullah Muhammad SAW, kepada keluarga beliau,
sahabat-sahabatnya dan pengikutnya termasuk kita semua ini. Karena beliaulah
yang membawa ajaran yang benar baik keselamatan dunia lebih-lebih keselamatan
akhirat.

Terima kasih,

Tabe' mamo la kupangera ampungangi tuju batang na kalengku

La kupattabekang tunaku kupapolong kamaseku

Battu ri tambing sanggenna boko sapo

Battu ilau' tarrusu nrai sa'genna tolong tanggayya

Nasaba' inakkemonni tau kurang ri lambonna esere ri sangkara'na

Lolo ri ummuru lolo ri pangisse'

Lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang

La pa'munte sibatui la pa'bulo silasai bija pamanakang pihak bahine

Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a anrapaki tolong nyangkaki barrisi

Nasaba' rie'na kukangalikang, kukata'bangkaang masarro kukallanasang

Nasaba' sallo maki bija pamanakang, singai sipuji nasurangang assikamaseang

*Sipantai'-sipanaung, sipanrai'-kalaukang, sipakanre kanre hari, sipainung je'ne'
bongko' ri sangkara na kalambonganna Buki-buki na Bitombang*

Na inni hattunni ampata rie a'rurung-rurung

Latindoro passamaturukang, lapanji bokota ada' ri kanang-kairi sara'

Ri la'lasa'na dallea na battuki ri usu' borongku ri tutu kalorokku

*Na mammanaikangki ri ballakku ri taissunna dallea, ri rinrana lanterayya,
rimammerenna gallarayya, ri tamae tambangenna bangngi, ri bungkeang subu-
subuyya*

*Na barang siratang rie' pa'lanringan la'biri nu geleyyapa ri pau-pau, la'birangi
na ripau-pau*

Nasaba' sallangi pattolong-tolonginni parallu pa'bisa'-bisarannai

*Iyareka nakkuttaji ri bija pamanakang inrung ri passiana' injo ka sijanjang
ngase' maki inni*

*Tarima kasih sikonjomo rolo kupabattuanki kepada bapak tu latujuyya
pa'minasa kami persilakan dengan hormat*

Bagian kedua

*Lattabe' tongia batu ri kanang ri kairingku ri sa'ri patansulapa' sa'genna tolong
tangngayya*

*Nasaba' rimaeng rapa'na empoma sama tutu' sulengkama labattuimakang
pakkuta'nang battu ri bapak tumala'biriyya*

*Iyamontu rikariekamma inni uru-uru nakkukang ri passiana', inrung ri bija
pamanakang saba' maka rua, saba' maka tallu rie' pa'lanringang*

Ka rie'na bisi'-bisi'na Abdul Rahim mange ri Ahriana

*Na gelei bisi' kale-kale, gelei pasang kale-kale, pasang rie' saba'na iareka rie'
pa'lanringanna*

Ka lalang inji ri battang cera' ampa mangngalembong

Na latattekoi motoro pekaranganna lajo'jo anjo tambing pasilo riolo

Na kutontong pedomangku, kubungkara surakku, kutimba' palakiaku

Nassituru' tinro bajikku nya'ring bajikku

*Na ambaunga nai' kukeo' lollong buttaku, kurippung julu ballakku, kuurang balu-
baluku*

*Untuk lamekang akkuta'nang katinting lani'jotta nasurangang kaleleng
lanyambanta*

Sikonjomo rolo kupabattuangki

Bagian ketiga,

Tarima kasih

Nasaba' rimaennamo kukuta'nang, lapaumo tujuanna

*Sehingga injo ikambe rie' juapa takanglikang, pata'bangkaang masarro
takalannasang*

Nasaba' ampaki kucini' bella

Na ta'benrong bina'bakku, takkalasa atiku

*Na battuki mae ri buhung pa'je'nekangku lakapeki anak pattola, la ki'daki anak
karaeng, na pa'daraki sanro pakkaro tanaku*

Naungki ri pojo-pojo samperota rappasa tongi batu-batu ri jurungku

Na latattekoi rammang ma'lele ilau' laturungi bosu ampa rissi'-rissi'

Na mattilaengki ri pa'dimpurusang tamarappasakku

Na ripalisa' bangkeng matipata ri tuka' tamatepokku

Na naikki ri tambing tamarappakku

Na nyungkeki pallo'bi' risorong sikalia

Mamengkangki ri pintu enda-endaku

Manyu'rung nohoang ritau-tau

Na mammempoki ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'

Ri rapa' empota sama tutu' sulengkata

Rimaeng rapa'namonjo empota sama tutu' sulengkata

Na manna kuranga ri lambonna esere ri sangkara'na

*Inakketongi la pa'munte sibatui la pa'bulo silasai ri bija pamanakang pihak
bahine*

*Lanrippakonjonamo maemmo kukuta'nang anrong tomallassukanna mangge to
langngualliinna*

Turu'mo anak tu riminalasayya

Langai maki bija pamankang

*Ri isse'mo rima'nassana tide'na katinting la ni'jo' nasurangan kaleleng la
nyambangba*

Bagian keempat

Tarima kasih

Nasaba' rinjomo pole rimang tide'na kaleleng lanyambangta

Iyamo pole riekkang ri kabambang-bambanganna ri kadinging-dinginganna

Dinging ri ulu tamangabusu ri bangkeng

Bambang ri bangkeng tamangabusu ri ulu

Natakamangngangi bitisi lammantinjoba

Takaissongi bongga lole' kamua loba'

Na takatepoke takureng unje'-unje'ba

Tapammolongangi balang tanipa'je'nekang

Tapangonjokangi ta'beng tana pammariang

Natapalisa' bangkeng matipaba ri tuka' tamatepotta

Na naikkang ri tambing tamarappatta

Manyungke pallo'bi' risorong sikalia

Na mamengkangkang ri pintu enda-endata

Manyu'rung nohoang ritau-taui

Na mammempokang ri dasere rijaling kawa' rigalenrong bassi kalli'

Rapa' empoma sama tutu' sulengkama

Rimaeng rapa'namonjo empoma sama tutu' sulengkama

Na ripasorongangkang pattlekang bulaeng, pape'ruang jamarrutta

*Ri ki'da' kanyningba lanrie'na bulaeng lalang limanta, intang lalang
lolonganta, bukkuru lalang jabbatta, jangang lalang rangkatta*

Ma'lehe' ri andara'na ma'lerang ri tontonganna mammempo ri paladanna

*Intang tujuyya jamarru' tamattentayya tusikamayya bulan singngara'na giginna
la ralla iyya bintoeng tangnga rupanna*

Bagian kelima,

Tarima kasih

*Nasaba' ikambe rie memang bulaeng lalang limamba, intang lalang lolongamba,
bukuru lalang jabba', jangan lalang rangka'ba*

Ma'lehe' ri andara'na ma'lerang ri tontonganna, mammempo ri paladanna

*Intang tujuyya jamarru tamattentayya tusikamayya bulan singngara'na giginna
la rallaiyya bintoeng tangnga rupanna*

Bagian keenam

*Lattabe' juapakang battu ri kanang ri kairimba, ri sa'ri paransulapa' sanggenna
tolong tangngayya*

Nasabsa' rimaeng rie'na anak bulaeng ti'notta

Konni-konnia iamo na taerang teteng-tetengba assingkamua binting-bintingba

Nasaba' tauppana rurungang rambangemba

*Tindoro kamua rurung lo'loro'ma kamua je'ne' losima kamua pinjeng polomma
kamua kaluku rampa'ma kamua biralle lisuma*

*Napara maeki lattajng pangngamaseang ri tonsulu-antamaiyya, ri tumanai'-
manaungiyya*

Ka rie'makang nai' ri lopi tama'jarupi (tampeng)

Erokkang ammanjeng (istirahat) ri benteng pallajarena

Ero'mi tasambung bubukang gallang ca'dia

Na ripapparekangkang biseang maeng siallo

Ri de're' rilomo-lomo ribingkung ri Buki-buki

Naripambaungakang pallajareng bulo batti

Ripappanaikang bandera moncong buloa

Na ri ba'barang sombala sa'be didia

Lanrippakonjonamo lapassabakeng rie'na anak bulaeng ti'notta

Tu tinroyya ri sunggu mempo ri masagena

Iyamontu turiarenginjo Ahriani

Na manna rua tallu anak bulaeng ti'notta tugeleyyapa latuju dalle'

Latajang mammo dalle'na ribokoang

Na bura'ne iyamontu Abdul Rahim tu tinroyya ri susa mempo ri sia-sia

Iyamonni tapattajangang pangngai pammuji palla'biri soong ri ulu lembara ri salangga barang kullemakang ripau-pauang

Bagian ketujuh

Tarima kasih

Nasaba' tujuanna bapak ataukah rombongan dari pihak laki-laki lapassabakeng laminasainnamo soong ri ulu lembara ri salangga

Konni-konnia lattabe' tongkang minang ri tambing sanggenna boko sapo

Battu ilau' tarrusu nr'ai' sanggenna tolong tangngayya

Lapassabakeng laminasainnamo soong ri ulu lembara ri salangga

Konni-konnia ka lopi ditte tonja a'bu'a' ditteja pole nahkodana

Manna lurangna dittemo pole ri lurangi i

Bagian kedelapan

Audzubillahiminasysyaitanirrajim bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin assalatu assalamu ala asyrafil anbiyai walmursalin
sayyidina wa maulana Muhammad 'amma ba'du

Qallallahu ta'ala fi kitabil karim Auzubillahi minasyaitanirrajim
bismillahirrahmanirrahim

Syahidallahu annahu laa ilaha illa huwarrahmanurrahim

Sadaqallahul'azim wa sadaqannabiyyul karim

Alhamdulillahirabbil'alamin

Yang terhormat Bapak Kepala Desa dan Imam Desa Bonea Timur bersama Ibu

Yang terhormat Bapak Kepala Dusun Buki-buki Selatan bersam Ibu

Yang terhormat Kepala Dusun Bitombang bersama Ibu dan rombongan

Sebelumnya, ngera ampungkang lebih riolo

*Barang siratang ta'ramma pa'darangampe atas karekanna bapak/ibu konni-
konnia sikalipa pole ngera ampungkang*

Lapassabakeng kita sama-sama manusia biasa tidak luput dari kesalahan

Sitarrusu'na para maeki nammuji sukkuruki ri Allah Swt

*Nasaba' pa lasarea ummuru sanggenna ri rapi inni tanpa inni dalam rangka
memenuhi undangan iareka pa'minasana pak Muhammad Nasir sekeluarga untuk
menyaksikan pernikahan antara Ahriani mendapatkan Abdul Rahim*

*Kemudian salam dan salawat kepada nabiullah Muhammad SAW, kepada
keluarga beliau, sahabat-sahabat dan pengikutya termasuk kita semua ini*

*Karena beliauulah yang membawa ajaran Islam baik keselamatan di dunia lebih-
lebih keselamatan di akhirat*

Sitarrusu'na la kupangera ampungangi tuju batang na kalengku

La kupatabekang tunaku kupapolong kamaseku

Battu ilau' tarrusu nrai sa'genna tolong tangngayya

Ri kanang ri kairingku iareka ri sa'ri patansulapa'

Lapassabakeng inakkemonni tau kurang ri lambonna esere ri sangkara'na

Loloa ri ummuru lolo ri pangisse'

Lolo ri ummuru lolo pole ri panggaukang

La pa'munte sibatui la pa'bulo silasai bija pamanakang pihak bahine

Lanrippakonjonamo iyamo na rie' a anrapaki tolong nyangkaki barrisi

*Nasaba' para maeng rirapanna kalea to'biseang rate bonto, tonyombala
tama'jarupi*

*Alhamdulillahirabbila'alamin sanggenna inni allonni para battuki ri labuang
biasana*

*Lanrippakonjonamo na bura'nea iamo na laerang teteng-tetengna singkamua
bintang-bintangna*

Nasaba' para riuppamo rurungang rambangenta (berdekatan)

Timboro lo'lorotta (keturunan)

*Kama je'ne' losita kama piring polongta kama kaluku rampatta kama biralle
lisuta*

*Napara maeki nattajangki pangamaseang ri tonsulu antamaiyya ri tomanai'-
manaungiyya*

Ka rie' maki naik ri lopi tama'jarupi

Riukki' mae ri benteng pallajarena

Ero'mi nisambung bubukang gallang caa'dia

Natapappariekangki biseang maeng siallo

Tade'de' lomo-lomo tabingkung ri Buki-buki

Natapammolongan maki pallajareng bulo batti'

Tapappanaikang bandera moncong buloa

Na taba'barang sobala sa'be didia

*Lanrippakonjonamo nampa nia' teteng-teteng assingkamua bintang-bintang nu
riereanginjo sumpade*

Nampa nia accokona ri sassangna a'lengu' ri kalamanna

Konni-konnia kullemo ripasimbung ri sinara'na

La kupappijanjangiangi ri ada' nasurangang sara'

Taba' sikonjomo rolo kupabattuangka

Kepada bapak tu latujuuya pa'minasa kami persilakan dengan hormat

Terima kasih

Bagian kesembilan

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alain nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastagfiruhu

Wa na'uzubillahi min syururi anfusina wa min syayyiati a'malina

Man yahdillahu fala yudillalah

Waman yahdilhu fala hadialah

Asyhadu allaa ilaha illallah wahdahu laa syarikalah

Wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu

*Allahumma salli wa sallim wa barik ala sayyidina Muhammad wa ala 'alihi wa
ashabihi ajma'in ammaba'du*

Maemaki na senantiasaki ammuji mange ri karaengta karaeng Allah Swt

Nasaba inni allonni lasare japaki kesempatan, kesehatan, iareka kagassingang

Sehingga akkulleki asse're-se're ri tampa inni

*Na sallang pappasalama' geleki takkalupppa akkiring mange ri junjunganta
baginda Muhammad SAW*

*Mange ri keluargana, sahaba'na, nasurangang sikonniki tu ngandara ri nabbitta
Muhammad SAW*

*Sitarrusu'na ngera ampunga ri tolong limbona ada' nasurangang sara' sa'genna
ana' pa'bulaeng ana' pattolana tana*

Nyangkakia tolong ngusukia barrisi tulusu mange ri bungkeang sama rapakku

Iamontu kupariolo pangera ampungku kupariolo pattabekku

Barang si'raka ri kariekamba rurung-rurung sibija sipamanakang

Larurung ada' nasurangang sara'

*Rie' sala ada' sala ampe na rie' tassulenra' ri atita sekaligus rie' nu kurang ri
lambonna esere ri sangkara'na*

Riampungia nasaba' nugele kusengaja

Nasaba' inakkemonni tau kurang rilambonna esere ri sangkara'na

Nakketommo inni tau tu biasa anro'bo ri ada' surang ri atorang

Mingka ka manna pakonjona mamoo

Ka inakke tongi lajo'jo' bija

Lapa'munte sibatui lapa'bulo sibatangi

Langhalii pakkuta'nang ri a'rakang tolong limbona ada'

Tabee' konni-konnia la kuhaliimo pakkuta'nangna tumala'biriyya

Injo ikambe kariekamba a'rurung-rurung sibija sipamanakang

*Larurung ada' nasurangang sara' latindoro baju jasi latindoro baju bodo
nata'muri nata'miki'*

Battu rid ere maderea ri Bitombang

A'gayung tassikali-kali battu mae a'labu ri labuang Buki-buki Utaranni

Nasaba' rie'na maeng passiturukangiyya ri sikura allo maengang lalo

Na rie' nu ripassamaturuki ripa'munte sibatui ri pa'bulo sibatangi

*Nassituru' rie'na teteng-tetenna tossimbolengba binting-bintingna
tussalendangba*

Na binting-binting maka se're nu nyangku' ri agama sallang inni

*Na rilapasanna turioloba rija'jalayya namammassa risoeangiyya namanuru'
sunrang arena*

Sitarrusu'na rie' pole rurungang tindoro siengkangangna sunrang

Gelei menyangkut ri agama sallang inni mingka ada' pa'biasaaangi

Lohe tu laissez anto' nikka pa'jarungang tuntung sinta

Sitarrusu'na rie' pole nu laareng papparapa' empo

Kemudian rie nu laare lakua jua pangngengkangi

Sitarrusu'na rie' pole nu la are' mama karua

Iyamonni na tapappisa'biang ri tolong limbona ada' Buki-buki Utaranni

Na rannu latasuro sungke-sungke lansulu' ri singara'na anda lengu' ri sassanna

Lalajanjagi mata, lakaraha lima, lasa'bii ada' nasurangang sara'

Barang sikonjomo kulle nirampe-rampe ri a'rakang mala'biritta ngase'

Wabillahi taufik

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bagian kesepuluh

Tarima kasih

Ka para rilangngeremo pole apa iyya rampe-rampena tumala'biriyya iareka akkele'na pihak bura'ne

Konni-konnia lattabe' juapakang minang ri tambing sanggenna boko sapo batu ilau' tarrusu nrail' sanggenna tolong tangngayya

Iyamo pole na mangarru a makkalakkaji ri dallekang mala'biritta ri empoang matinggita ri jidara kalompoanta ri sa'ri pakkadokoanta

Lapassabakeng maeng lapau-paunamo pihak bura'ne risumpade' apa iyya nu tattekoa ri ada' tonjongang na katantuang ri agama

Konni-konnia ampa rie' pambaekanna atas pamarenta Buki-buki Utara lakupau-paumo barang

Konni-konnia rie nu la are' turiologyya papparapa' empo berupa kaluru'

Kemudian rie' pole nu la areng ribokoanna papparapa' empo nu la are' a'jumallai sibilangang sa'bu

Kemudian ribokoanna injo rie pole nu la areng pangngengkangi berupa cincin jumlah gramna rua gram

Kemudian ribokoanna injo rie pole nu la areng anto' nikkah ampa gelea salah pangngu'rangi berupa poong anjoro sampulo poong rinjomo labage rua pa'jarumang, tontong, rompo', sinta

Kemudian keteranganna tabe' mamu ri tolong limbona ada' lakubacamo nu riarengia anto' nikka

(perwakilan keluarga perempuan membacakan surat keteangan penyerahan anto' nikka)

Kemudian rimaeng rimaeng ritanranamo anto' nikka, pa'jarumang, tontong sinta rie' mosse nu la are' turiologyya lakua mama karua

Na mama karuannia a'jumallai doe' ta' ruampulo sa'bu karua lahara

Kemudian melangkah maki pole mange ri acara selanjutna iyamontu nu laarenginjo sunrang

Surat keterangan laerangangi atas nama pihak laki-laki

Tabé' mamó ri tolong limbona ada' lakupau mossengi nu la arenginjo mahar

(Perwakilan keluarga perempuan membacakan surat keterangan penyerahan mahar)

Tarima kasih atas nama kepala lingkungan Buki-Buki Utara telah diterima dengan resmi

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN





RIWAYAT HIDUP



ZULHAM ANUGRAH dilahirkan di Benteng, pada tanggal 27 Desember 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ayahanda Muh. Ali Habsyi, A.Ma. Pd.dan Rahmawati (alm.).

Penulis memulai pendidikan di bangku SD Negeri 33 Lembang Bau dan lulus tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Babussalam Selayar dan lulus tahun 2011, dan pendidikan Menengah Atas di MAN Bontoharu dan lulus Tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat rahmat Allah Swt, dan iringan doa dari seluruh keluarga, dan semua sahabat, perjuangan panjang dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi ini dapat berhasil dengan tersusunya skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Litotes pada Rangkaian Acara Pernikahan Appau-Pau Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*